

**PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING (CTL)* DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DI SMA NEGERI 1 PASEMAH AIR KERUH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

**HELLEN PRATESTA
NIM: 19871009**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023 M/1444 H**

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HELLEN PRATESTA
NIM : 19871009
Tempat Tanggal Lahir : Muara Tiga, 18 Juli 1986
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, Januari 2023
Saya yang menyatakan

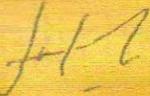


Hellen Pratesta
Hellen Pratesta
NIM: 19871009

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Hellen Pratesta
NIM : 19871009
Judul : Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh

Pembimbing I


Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Curup,
Pembimbing II


Dr. Dewi Furnama Sari, M.Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

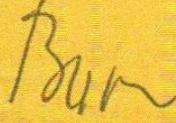
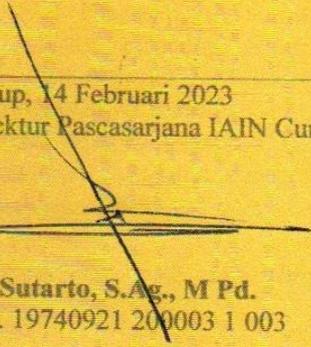
Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pascasarjana IAIN Curup


Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006

HALAMAN PENGESAHAN

No./In.34/PS/PP.00.9/...../2023

Tesis yang berjudul Penerapan Pendekatan “*Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh” yang ditulis oleh saudara **Hellen Pratesta**, NIM. 19871009. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 14 Februari 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

<p>Ketua</p>  <p>Dr. Murni Yanto, M.Pd NIP. 196512121989031005</p>	<p>Sekretaris/Pembimbing II,</p>  <p>Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 19750919 200501 2 004</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Dr. H. Beni Azwar, M.Pd Kons NIP. 19670424 199203 1 003</p>	<p>Tanggal, 14 Februari 2023</p>
<p>Penguji I/Pembimbing I</p>  <p>Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 19751108 200312 1 001</p>	<p>Tanggal, 14 Februari 2023</p>
<p>Mengetahui : Rektor IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Iqbal Warsah, M. Pd.I NIP. 19550515 200501 1 009</p> 	<p>Curup, 14 Februari 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M Pd. NIP. 19740921 200003 1 003</p>

ABSTRAK

Hellen Pratesta, NIM.19871009, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2022.

Belajar merupakan suatu proses pengembangan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang kemudian digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan mereka. Peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kritis dan dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan di dalam kelas kemudian di repressetasikan dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan CTL siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Pada mata pelajaran PAI siswa selalu dihadapkan pada segala sesuatu yang berhubungan dengan baik itu Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menerapkan pendekatan CTL pada mata pelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di dalam peneltiam ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI dan Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan CTL pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Pasemah Air Keruh, guru PAI telah menerapkan sebuah inovasi pembelajaran sesuai tuntutan CTL dengan membantu peserta didik belajar dengan memberdayakan dan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Dalam pelaksanaannya, implementasi pendekatan CTL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pasemah Air Keruh, masih mengalami beberapa kendala, baik dari guru, peserta didik, lingkungan maupun dari pihak institusi atau pemerintah. Dari beberapa kendala-kendala yang ada, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan mengupayakan menggalakkan MGMP, pelatihan pelatihan dan pengembangan profesi lainnya. Agar pengimplentasian pendekatan pembelajaran pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Pasemah Air Keruh dapat terlaksana dengan efektif, Guru PAI di SMAN 1 Pasemah Air Keruh dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi. Implikasi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa semenjak pembelajaran PAI di SMA N I Pasemah Air Keruh menggunakan kosep menggunakan metode CTL, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Karena dengan konsep CTL tersebut mengarahkan ke nalar siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa akan mampu membangkitkan kemandirian dan kepercayaan dirinya .

Kata Kunci : *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Hellen Pratesta, NIM.19871009, *Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in Islamic Religious Education Learning and its Implications for the development of critical thinking skills of students at SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh*. Thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Religious Education Study Program (PAI), 2022.

Learning is a process of developing various knowledge possessed by students which is then used as a provision in living their lives. Students are required to be able to think critically and be able to apply the knowledge that has been obtained in the classroom and then represented in real life. Through the CTL approach students are required to be able to think critically in solving each problem. In PAI subjects, students are always faced with everything related to Allah SWT, fellow humans, and the environment. Therefore, the researcher took the initiative to apply the CTL approach to PAI subjects to develop students' critical thinking skills.

In this research, the researcher uses qualitative research with a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were the Principal, PAI Teachers and Students.

The results showed that in the application of CTL in PAI learning at SMAN 1 Pasemah Air Keruh, PAI teachers had implemented a learning innovation according to the demands of CTL by helping students learn by empowering and involving students in every activity to link the material they teach with world situations. real. In its implementation, the implementation of the CTL approach to Islamic Religious Education learning at SMAN 1 Pasemah Air Keruh, is still experiencing several obstacles, both from teachers, students, the environment as well as from the institution or government. Of the several obstacles that exist, the school is trying to overcome it by seeking to promote MGMP, training and other professional development. So that the implementation of the learning approach in PAI learning at SMAN 1 Pasemah Air Keruh can be carried out effectively, PAI teachers at SMAN 1 Pasemah Air Keruh are required to have high professionalism. The implications for the development of students' critical thinking skills since PAI learning at SMA N I Pasemah Air Keruh using the concept of using the CTL method, teaching and learning activities become more effective. Because with the CTL concept it directs students' reasoning to express their opinions and students will be able to awaken their independence and confidence.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach, Islamic Religious Education

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi Allah Swt yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing ke jalan yang lurus.

Alhamdulillah dalam penulisan tesis ini dapat berjalan dengan baik, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.
3. Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.
4. Dr. Hendra Harmi, M.Pd dan Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku Pembimbing Tesis, atas segala arahan, bimbingan, dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
5. Penguji Sidang Seminar Hasil Tesis, Dr. H. Beni Azwar, M.Pd Kons dan Dr. Hendra Harmi, M.Pd Yang telah menguji dan memberikan saran, arahan dalam perbaikan tesis ini.
6. Rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Ridwan dan Ibunda Lena Wati.
7. Suamiku Hendri Pasia, S.Pd, dan Anakku A. Adzka Khoiri Pasia terima kasih atas dukungan dan doanya.
8. Seluruh jajaran civitas akademika SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh.

9. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019/2020.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, penulis harapkan demi menuju kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah Swt. Aamiin.

Curup, Januari 2023
Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN ..	14
A. Landasan Teori	14
1. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	14
2. Penerapan <i>Contextual Teaching & Learning (CTL)</i> dalam Pembelajaran PAI	26
3. Hakikat Berpikir Kritis	41
4. Pendidikan Agama Islam	48
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Pendekatan Penelitian.....	62
B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian	63
C. Jenis dan Sumber Data	64
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Teknik Analisis Data	68
F. Rencana dan Waktu Penelitian	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian	69
B. Hasil Penelitian	75
C. Pembahasan	106

BAB V PENUTUP.....	114
A. Simpulan	114
B. Implikasi Penelitian	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENELITI

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Pola Pembelajaran Konvensional dan Kontekstual	37
Tabel 2	Data Rekapitulasi Guru	72
Tabel 3	Keadaan Guru, dan Pegawai	73
Tabel 4	Data Jumlah Siswa	74

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya pemberdayaan manusia, melalui pendidikan kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya. Untuk itu pendidikan tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku.

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹ Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran subyek

¹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2005), hal. 3

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

didik (pembelajar) yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.³

Pendidikan agama pada berbagai jalur pendidikan adalah merupakan hal yang penting karena pengajaran agama akan menghasilkan pengetahuan agama sekaligus menjadi pengalaman, sehingga akan terwujud diri seseorang ilmu, amal dan taqwa, atau kata lain arah pendidikan agama adalah untuk membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran agama islam dengan baik dan sempurna. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sesungguhnya guru sangat besar jasanya dalam mengantarkan harkat dan martabat manusia, oleh karena itu guru perlu mendapatkan penghargaan yang sesuai dari semua pihak. “Penghargaan terhadap guru bukan sekedar tuntutan para guru, namun merupakan kewajiban kita untuk melakukannya”.⁴

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlihat aktif dalam proses

³ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal. 3

⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004), hal: 125

pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan suatu system atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Permasalahan yang dihadapi saat ini dimana pelajaran PAI di sekolah umum, masih terlihat belum sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh landasan-landasan di atas. Pelajaran PAI hanya dilakukan sebatas proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam saja, tidak diarahkan pada proses pengamalan nilai-nilai Islam pada diri siswa.

Proses aplikasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode yang digunakan oleh guru seringkali tidak bisa mengamalkan agama secara kontekstual, karena metode yang digunakan hanya berupa hafalan, menulis catatan, dan tugas-tugas seputar buku pelajaran yang mereka pelajari. Pelajaran PAI lebih bersifat verbalistik dan formalistik atau merupakan tempelan saja, metode

⁵ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal:7.

pembelajaran PAI yang tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI yang cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Kemudian lagi, jumlah jam pelajaran PAI hanya 3 jam per minggu (3x40 menit). Jadi, apa yang bisa diperoleh siswa dalam pendidikan yang hanya 2 jam. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.

Seharusnya pelajaran PAI, guru mampu memberikan dan melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai aktor handal dalam proses penyampaian materi pelajaran, supaya pembelajaran itu dapat merangsang semangat belajar siswa dan kemauan belajar siswa tidak akan pernah pudar. Guru juga dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan metode mengajar yang baik, agar tercipta suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menawarkan suatu jawaban alternatif yakni dilakukan dalam pembelajaran PAI yakni melalui aplikasi metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru memfasilitasi siswa menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui

pembelajaran secara mandiri bukan kata guru.⁶ Dengan begitu siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan metode yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks ini bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.

Hal ini senada juga diungkapkan John Dewey yang dikutip oleh Ahmad Badruzaman, menyatakan bahwa anak didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.⁷

Contextual Teaching and Learning (CTL) ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.⁸

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching & Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h, 294

⁷ Ahmad Badruzaman, *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruuz, 2006), hal. 59

⁸ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 103.

yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi 2004: 103).⁹

Kelebihan pendekatan ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dengan konsep tersebut guru tidak hanya sekedar memberikan informasi tetapi lebih banyak berurusan dengan strategi untuk membantu siswa mencapai tujuannya.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata. Sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan.¹⁰ *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut Rohman (2009) dalam Wakijo, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan

⁹ Ibid,

¹⁰ Nurdyansyah, Eni Fariyarul Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 37.

membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan atau konteks lain.¹¹

Menurut Susilo Tri Atmojo, ada 7 prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: 1) Konstruktivisme, 2) Menemukan, 3) Bertanya, 4) Masyarakat Belajar, 5) Pemodelan, 6) Refleksi dan 7) Penilaian otentik.¹²

Dalam proses aplikasi metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, ada beberapa langkah atau strategi pembelajaran pokok yang bisa dilalui oleh siswa, yaitu: *relating* (keterkaitan atau relevansi), *experiencing* (pengalaman langsung), *applying* (aplikasi), *cooperating* (kerjasama), *transferring* (alih pengetahuan).¹³

Oleh karena itu, aplikasi metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI merupakan suatu alternatif yang sangat tepat sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi, prestasi, pemahaman, dan kesadaran siswa dalam beragama. Aplikasi metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini penting untuk dilakukan karena materi yang dibahas dapat mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa, sehingga dapat melahirkan siswa-siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa. Sehingga menjadi

¹¹ Wakijo, "Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa", Jurnal Promosi, Vol.4 no.2 (2016), 44

¹² <http://chemistry35.blogspot.com/2011/12/7-prinsip-pengajaran-dan-pembelajaran.html>

¹³ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Jaya, 2004), hal, 107

sebuah pondasi yang kuat bagi siswa dalam melewati hidupnya kemudian hari.

Perkembangan dalam bidang pendidikan tidaklah lepas dari proses pembelajaran di dalam kelas. Agar pembelajaran di kelas juga mengalami perkembangan pesat, maka siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada pembelajaran PAI diperlukan kemampuan berpikir kritis, agar siswa mampu memahami materi-materi yang cenderung bersifat abstrak. Menurut Cottrell (2005) dalam Widha Nur Shanti, salah satu kelebihan seorang pemikir kritis adalah mampu untuk mengidentifikasi poin penting dalam suatu permasalahan, fokus dan mampu observasi dengan teliti, toleran terhadap sudut pandang baru, mau mengakui kelebihan sudut pandang orang lain, dan memiliki kemampuan analisis yang dapat digunakan dalam berbagai situasi.¹⁴

Nur dan Wikandari, dalam Widha Nur Shanti menyatakan bahwa, salah satu tujuan utama dunia persekolahan adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat keputusan rasional, tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan berpikir kritis.¹⁵

Pada pembelajaran abad 21, kemampuan berfikir kritis menjadi pilihan

¹⁴ Widha Nur Shanti, "Meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui CTL", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.5, No.1, (Agustus, 2018), 98

¹⁵ *Ibid*,

utama yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tataran Pendidikan Umum sebagai tata hidup dan kehidupan di antara sesama mengacu pada mengembangkan keseluruhan kepribadian manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungan hidup lainnya. Kemampuan kritis dapat membantu siswa untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan mampu mengatasi masalah-masalah saat mereka sudah bekerja.¹⁶

Seiring dengan betapa pentingnya seorang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa hal tersebut belum terwujud. Fachrurazi mengungkapkan bahwa berdasarkan beberapa penelitian, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami masalah dalam hal rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kebanyakan siswa terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal-soal secara tekstual, tanpa dibarengi pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.¹⁷

Keadaan ini mengisyaratkan perlunya pemilihan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang munculnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan *Contextual Teaching and*

¹⁶ Abdul Majid, N. W . *Proses Perolehan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Program Praktik Industri pada Industri Pasangan SMKN 2 Pengasih Kulon Progo*. (UNY, 2015)

¹⁷ Fachrurazi. (2011). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. Diakses tanggal 20 Desember 2021, dari <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf>.

Learning (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi

Ada tujuh komponen dasar dalam menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* serta prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik. Ketujuh komponen dasar *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini sangatlah sinkron dengan upaya memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada komponen bertanya, menemukan, dan refleksi. Melalui ketiga komponen ini diharapkan siswa mampu memanfaatkan model (pemodelan) yang ada, kemudian mengkonstruksi pemahaman sendiri (konstruktivis) terhadap apa yang dipelajari. Tentunya pembelajaran yang dirancang demi tercapainya tujuan dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini yakni melalui masyarakat belajar, dan penilaian yang dilakukan tidak terpaku pada hasil akhir saja, namun mempertimbangkan juga proses selama pembelajaran berlangsung demi mewujudkan penilaian yang menyeluruh dan sebenarnya.¹⁸

Dalam salah satu wawancara peneliti dengan guru PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh bahwa pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini terbukti meningkatkan minat belajar siswa, dan meningkatkan kemampuan

¹⁸ *Ibid*,

berpikir kritis siswa karena siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mempraktekkan langsung apa yang dipelajarinya. Namun dalam pelaksanaannya, model pendekatan ini masih memiliki banyak kendala ketika diterapkan di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan mengenai Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

B. Fokus Penelitian

Fokus Utama penelitian pada variabel penelitian ini adalah penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan kemampuan berfikir kritis siswa. Fokus Penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dan Upaya Solutif Pengimplementasian pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh?
3. Bagaimana Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh?

C. Pertanyaan Penelitian

1. Pada materi apa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan dalam pembelajaran PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh?
3. Bagaimana Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa sasaran studi yang dilaksanakan yakni untuk mengetahui:

- a. Bagaimana implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.
- b. Bagaimana kendala, dan upaya solutif pengimplementasian pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.
- c. Bagaimana dampak implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam hasil penelitian diharapkan :

- a. Dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Dapat digunakan sebagai pijakan pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran desawa ini dimana diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan K-13, dimana baik KTSP maupun K-13 kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar dengan melakukan atau *learning by doing*. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang baru pendidikan, baik dengan KTSP dan K-13 ini, menuntut peran serta aktif siswa yang tinggi dari peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi, mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Sehingga semua siswa dapat merasakan manfaatnya atau bisa digunakan dan diingat lebih lama konsep tersebut dan bagaimana setiap Mata Pelajaran dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan

dan membentuk suatu pemahaman yang utuh. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yg mereka pelajari, serta bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata.¹⁹

Paradigma lama dalam dunia pendidikan yang lebih menekankan pada aktifitas guru, menyebabkan timbulnya gangguan-gangguan dalam pembelajaran di kelas, khususnya bagi peserta didik yang merasa belum terlayani dengan baik oleh sang guru. Berdasarkan *American Psychiatric Association*. dalam *Diagnostic & Statistical Manual of Mental Disorder* di Washington DC menyebutkan masalah umum yang biasa dihadapi peserta didik berkesulitan belajar di sekolah antara lain :

- a. Masalah bahasa (*language problem*)
- b. Masalah perhatian dan aktifitas (*attention & activity problem*)
- c. Masalah ingatan (*memory problem*)
- d. Masalah kognitif (*cognitive problem*)
- e. Masalah sosial dan emosi (*Social-Emotinal Problem*)²⁰

Dari beragam pemicu kesulitan belajar di atas, maka asosiasi tersebut juga memberikan kriteria bagi anak yang mengalami ADHD

¹⁹ Daniel Muijs dkk., *Effektive Teaching : Teori dan Aplikasi*, Terj. Helly Prajitno, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 4.

²⁰ J. David Smith, *Inklusi : Sekolah Rumah untuk Semua*, Terj. Dennis, (Bandung : Nuansa, 2006), 81. 3 Ibid., 80

(*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) tersebut, yaitu :

- a. Memiliki kesulitan duduk yang tetap Sering gelisah atau menggeliat di tempat duduk
- b. Mempunyai kesulitan dalam bermain dan bersikap tenang
- c. Sering berbicara berlebihan
- d. Sulit mempertahankan perhatian pada tugas dan aktifitas bermain
- e. Mudah terganggu dengan stimulus eksternal
- f. Sering mengganggu orang lain
- g. Menjawab pertanyaan sebelum diselesaikan pertanyaan itu
- h. Sulit menunggu giliran dalam permainan kelompok
- i. Sering tidak memperhatikan apa yang dikatakan kepadanya

Dengan adanya kriteria tersebut, guru bisa mendeteksi dari awal kemungkinan penyebab anak yang “bertingkah” di dalam kelas, dan bagaimana cara mengatasinya merupakan tanggung jawab terbesar seorang guru dengan kerja sama orang tua serta lingkungan.

a. Definisi *Contextual Teaching & Learning (CTL)*

Definisi secara bahasa kata *Contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.²¹

²¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal. 267.

Lebih lanjut, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya.²²

Dengan kata lain *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²³

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka

²³ Elaine B. Jhosen, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung : MLC, 2008), hal.65.

menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, proses KBM dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.²⁴

b. Landasan Filosofis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Secara filosofis pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini mengacu pada filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, namun peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.²⁵ Menurut pandangan ini perolehan pengalaman seseorang didapat dari proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengalaman tersebut tertanam dalam benak yang dimiliki seseorang.

c. Tujuan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

²⁴ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal.137.

²⁵ Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Pendekatan Kontekstual (CTL), (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen, 2003), 7.

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.²⁶

Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan dan konteks lainnya.²⁷

Menurut Iskandar, yang dikutip oleh Wahyuni bahwa tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, antara lain :

²⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), hal. 64.

- 1) Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya,
- 2) Agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain,
- 3) agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna,
- 4) untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan itu miliknya sendiri.

Menurut Budi Wahyono tujuan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga

siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

- 2) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
- 5) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
- 6) Model pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari

Tujuan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa

dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan sehingga siswa dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat.

d. Komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran dengan menerapkan sistem *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, mencakup delapan komponen utama yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
- 2) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* membuat siswa-siswi mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.
- 3) Melakukan pekerjaan yang berarti,
- 4) ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang berarti akan semakin memudahkan peserta didik untuk

²⁸ <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html> yang diakses pada tanggal 10 desember 2021.

menanamkan konsep baru dan memungkinkan untuk terus berada dalam long term memorinya.

- 5) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; ketika siswa-siswi menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka sendiri, maka mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri dan mereka akan menemukan minatnya, keterbatasan mereka sehingga mereka akan menemukan siapa diri mereka sendiri.
- 6) Bekerja sama; dalam suatu kelas yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, maka akan selalu mengusung sistem kerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kehidupan sosial dalam kelas.
- 7) Berpikir kritis dan kreatif
- 8) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 9) Mencapai standar yang tinggi; standar tinggi yang dimaksud bukan hanya meliputi standar akademis semata, melainkan pula standar tinggi dari lingkungannya secara nyata, tugas ini menantang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata untuk tujuan tertentu.
- 10) Menggunakan penilaian autentik; penilaian ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri.

e. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* seperti dijelaskan oleh Wina Sanjaya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang

diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- 5) Melakukan refleksi pengetahuan (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.²⁹

Berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama terdapat Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu :³⁰

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa kritis guru kreatif
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya

²⁹ <https://azidafbudiarto.wordpress.com/karakteristik-ctl/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2021

³⁰ Trianto, Pembelajaran... 110.

siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memang benar adanya, peran penting karakteristik model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini yaitu dapat mengaitkan materi pada kehidupan nyata siswa dan mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah ada atau sudah dipelajari sebelumnya, baik di sekolah, ataupun di lingkungan masing-masing siswa.

2. Penerapan *Contextual Teaching & Learning (CTL)* dalam Pembelajaran PAI

f. Sintak Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Berdasarkan komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di atas, maka untuk menyusun rencana pembelajaran dan implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas menggunakan komponen-komponen tersebut sebagai dasar pijakan untuk melakukan langkah-langkah pembelajarannya sedangkan dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas melibatkan beberapa elemen antara lain :³¹

1) *Konstruktivisme (constructivism)*

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit,

³¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 111.

yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang terbatas (sempit) bukan secara tiba-tiba.³² Dengan dasar tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran PAI, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa yang menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Terkait dengan komponen konstruktif, permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan masalah kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa. Contoh kontekstual dapat diberikan di tengah maupun di awal pelajaran pada saat melakukan apersepsi, misalnya siswa diminta menyebutkan macam-macam dan berbagai sikap yang tergolong akhlak terpuji, dan hal itu bisa diberi stimulus terlebih dahulu, misalkan dengan menunjukkan sikap tidak menyontek saat ujian, dimana hal ini terkait dengan keseharian peserta didik di kelas.

Ditjen Dikdasmen yang dikutip oleh Kokom Komalasari menjabarkan bahwa kecenderungan belajar berdasarkan konstruktivisme yakni:

- 1) Proses belajar, meliputi :
 - a. belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri;

³² ³² <http://www.cew.wisc.edu/teachneat/ctl/>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021

- b. siswa belajar dari mengalami;
 - c. pengetahuan yang dimiliki terorganisir dan mencerminkan pemahaman yang mendalam;
 - d. pengetahuan yang tidak terpisah-pisah tetapi mencerminkan keterampilan yang bisa diterapkan;
 - e. siswa dibiasakan memecahkan masalah;
 - f. proses belajar dapat merubah struktur otak
- 2) Transfer belajar, meliputi ;
- a. siswa belajar melalui mengalami sendiri;
 - b. keterampilan dan pengetahuan diperluas dari konteks yang terbatas;
 - c. penting bagi siswa tahu “untuk apa” ia belajar, dan “bagaimana” ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
- 3) Siswa sebagai pembelajar, meliputi;
- a. siswa memiliki kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal yang baru;
 - b. strategi belajar itu penting;
 - c. peran guru membantu menghubungkan antara “yang baru” dan yang sudah diketahui;
 - d. tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa

untuk menerapkan strateg mereka sendiri.

- 4) Pentingnya lingkungan belajar, meliputi ;
 - a. belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa;
 - b. pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka.
 - c. umpan balik amat penting bagi siswa melalui proses penilaian yang benar.
 - d. menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.³³

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri.³⁴

Guru diharapkan merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Proses menemukan suatu konsep yang sudah ada atau yang dikenal dengan *inquiry* diwujudkan dalam bentuk kegiatan melengkapi Lembar Kerja Siswa yang sengaja disusun dengan alur yang membantu siswa menemukan sebuah konsep mengenai materi berakhlak mulia di tempat ibadah maupun di tempat umum. Dalam penyusunan LKS tersebut, proses *inquiry* terlihat dari proses menemukan definisi sikap optimis,

³³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), 17-18

³⁴ Jhonson, *Contextual Teachning* ,... 35.

bertawakkal dan qanaah. Guru tidak begitu memberikan konsep tersebut secara langsung melainkan melalui stimulus cerita kepada siswa-siswi.

Kegiatan *inquiry* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut³⁵ :

- a) merumuskan masalah,
- b) mengamati/melakukan observasi,
- c) menganalisis dan menyajikan hasil, dan
- d) mengkomunikasikan kepada orang lain.

3) Bertanya (*Questioning*)

Questioning merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Sistem bertanya ini bisa diterapkan saat proses belajar berlangsung, agar peserta didik terbiasa berpikir kreatif dan spontan.³⁶

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep “masyarakat belajar” menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain,

³⁵ Siklus *inquiry* yaitu : 1) observasi, 2) bertanya, 3) mengajukan dugaan, 4) pengumpulan data, dan 5) penyimpulan. Dikutip dalam buku Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 114

³⁶ Adi W., *Genius Learning (Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning)*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), 31

sharing antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar terjadi proses komunikasi dua arah, dua kelompok belajar (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran. Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antara kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning (CTL)* biasanya dibentuk kelompok-kelompok belajar sebagai penerapan dari learning community.

Dalam pembelajaran materi PAI bisa dibentuk kelompok diskusi saat mengerjakan LKS untuk memupuk kemampuan siswa dalam bekerjasama. Namun learning community tidak sebatas pada pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa, dapat pula berupa pasangan belajar dalam satu bangku. Selain itu learning community dapat dilakukan dengan presentasi hasil diskusi oleh siswa yang kemudian diikuti dengan tanya jawab terbuka untuk siswa.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa

yang guru inginkan agar siswa-siswinya melakukan.³⁷ Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalkan dalam pembelajaran PAI dengan kompetensi akhlak terpuji, siswa diajak untuk pergi ke tempat umum, bertemu dengan sejumlah orang, melihat apakah mereka menyapa dan menghormati orang yang lebih tua, apakah mereka menyayangi teman dan adik-adiknya, ataupun dengan berbagai indikator lainnya yang menunjukkan sikap akhlak terpuji.

Dengan demikian mereka bisa mendemonstrasikan perilaku mereka sendiri yang ekspektasi lebih jauhnya dapat berimbas terhadap kesehariannya sehingga bukan hanya guru sebagai modelnya tetapi model bisa dari peserta didik sendiri bahkan orang lain.

6) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

³⁷ Direktorat Pendidikan, *Pendekatan Kontekstual*...,18.

Realisasinya berupa : Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; Catatan atau jurnal di buku siswa; Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; Diskusi; dan Hasil karya.³⁸

Refleksi (*reflection*) dilakukan di akhir pembelajaran setiap pertemuan. Bentuk refleksi dalam penelitian ini misalnya menanyakan pada siswa hal-hal dan istilah-istilah apa yang baru mereka dapatkan setelah belajar tentang akhlak terpuji pada pertemuan tersebut seperti tawakkal, optimis, qanaah, dan lain-lain yang kemudian dicatat oleh siswa. Siswa dengan panduan guru menyimpulkan materi yang baru dipelajari seperti mengungkapkan kembali definisi dari istilah-istilah yang mereka sebutkan, sehingga pengetahuan baru akan mengendap dalam benak siswa. Guru menanyakan kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu juga merupakan bentuk refleksi pembelajaran. Refleksi akhir materi dilakukan dengan pemberian tugas karya siswa untuk kemudian dikerjakan dalam sebuah bentuk karya yang kreatif dan unik oleh siswa.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic assesment*)

Authentic assesment adalah prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual.³⁹ Dengan *Authentic assesment*, siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk

³⁸ Trianto, *Pembelajaran...* 118.

³⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang efektif dan berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009)

potofolio pada refleksi akhir materi pengurusan Jenazah juga merupakan salah satu wujud *Authentic assesment*, karena dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tulis.

Penilaian prestasi siswa dalam materi Pengurusan jenazah ini adalah kemampuan kelompok melengkapi tugas portofolio mengenai tata cara mengurus jenazah dari memandikan sampai mengubur, kemudian kinerja dalam kelompok, inisiatif dalam kelas, tes akhir pertemuan, tugas rumah, dan ulangan akhir. Namun yang lebih penting penilaian dalam pendekatan kontekstual ini bukan hanya didasarkan pada hasil melainkan pada proses perolehan pengetahuan anak juga. Tujuan penilaian autentik mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata.

Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Lebih lanjut karakteristik dari penilaian autentik yaitu : Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;

Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; Berkesinambungan; Terintegrasi; dan Dapat digunakan sebagai *feedback*.⁴⁰

Kemudian Strategi Penilaian autentik meliputi;⁴¹ penilaian kinerja (*Performance assesment*) yang dikembangkan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Observasi sistematis atau investigasi jangka pendek (*System Observation Short Investigation*) yang bermanfaat untuk menyajikan informasi tentang dampak aktivitas pembelajaran terhadap sikap siswa. Pertanyaan terbuka, dapat memberikan stimulus dan bertanya kepada siswa untuk memberikan tanggapan (*respon*). Tanggapan ini dapat berupa, antara lain : (a) suatu tulisan singkat/jawaban lisan (b) suatu pemecahan matematik (c) suatu gambar (d) suatu diagram, chart atau grafik.

Portofolio adalah koleksi atau kumpulan dari berbagai keterampilan, ide, minat dan keberhasilan atau prestasi siswa selama jangka waktu tertentu. Koleksi tersebut memberikan gambaran perkembangan siswa setiap saat. Penilaian pribadi (*self assesment*), siswa untuk mengevaluasi partisipasi, proses dan produk mereka. Pertanyaan evaluatif merupakan alat dasar dalam

⁴⁰ Trianto, *Pembelajaran...* 119

⁴¹ www.slideshare.net/abeyow/pembelajaran-kontekstual-ctl.html., diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

kajian pribadi. Jurnal merupakan suatu proses refleksi dimana siswa berpikir tentang proses belajar dan hasilnya, kemudian menuliskan ide-ide, minat dan pengalamannya. Dengan kata lain jurnal membantu siswa dalam mengorganisasikan cara berpikirnya dan menuangkannya secara eksplisit dalam bentuk gambar, tulisan dan bentuk lainnya.

Penilaian autentik juga diterapkan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum prototipe, adapun teknik dan instrumennya yaitu : Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian (dilengkapi pedoman penskoran). Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek,

dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai tuntutan kompetensi.⁴²

g. Perbedaan pola pembelajaran konvensional dan kontekstual

Selama ini, pembelajaran dalam pendidikan di Sekolah kurang produktif. Guru hanya memberi materi ceramah dan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa harus menghafal. Tetapi, dalam kelas kontekstual, guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Berikut gambaran perbedaan pola pembelajaran konvensional dan kontekstual.⁴³

Tabel 1

Perbedaan pola pembelajaran konvensional dan kontekstual

Tradisional	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>
Siswa adalah penerima informasi secara pasif	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
Siswa belajar secara individual	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi
Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan
Perilaku dibangun atas kebiasaan.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.

⁴² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 52-53.

⁴³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, 273-275.

Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri
Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif.
Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa
Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau benar	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sesuai dengan skemata siswa (on going process of development)
Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing
Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan
Hasil belajar diukur hanya dengan tes	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.
Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting

Sedangkan pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran kontekstual antara lain :⁴⁴

Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) yaitu: suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka

⁴⁴ Kokom Komalasari, *Kontekstual*, 24.

memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.

Belajar Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*); pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

Belajar Berbasis Proyek/Tugas Terstruktur (*Project-Based Learning*); pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.

Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*) ; pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja atau sejenisnya, dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.

Belajar Jasa Layanan (*Service Learning*) yaitu: pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu: pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

h. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Majid mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut :

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d) Ciptakan masyarakat belajar.
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴⁵
- h) Dari langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching*

⁴⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

and Learning (CTL) yang dikemukakan oleh Majid, terlihat bahwa proses pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih mengedepankan kebermaknaan dari setiap tahapan, atau materi yang disampaikan.

3. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi.⁴⁶ Menurut Peter Reason berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason, mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada berpikir (*thinking*).⁴⁷

Berpikir kritis merupakan pengujian rasional terhadap ide, pengaruh, asumsi, prinsip, argument, kesimpulan, isu, pernyataan, keyakinan, dan aktivitas. Berpikir bukan suatu proses yang statis, tetapi selalu berubah secara konstan dan dinamis dalam setiap hari atau setiap waktu.

R.H. Ennis memberikan sebuah definisi, “berpikir kritis adalah berpikir beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan

⁴⁶ Deswani, *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 119

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 228

keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.”⁴⁸

R. Swartz dan D.N. Perkins (1990) mengatakan berpikir kritis berarti:

- 1) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis.
- 2) Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan.
- 3) Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tertentu.
- 4) Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.⁴⁹

Dalam dunia pendidikan dan proses belajar-mengajar, murid tidak boleh diperlakukan seperti busa (spons) di dalam kelas yang menyerap ilmu dari guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, melakukan penelitian atau investigasi, dan diperlakukan dengan tidak hormat. Untuk bisa menghormati, para murid harus belajar berpikir secara kritis dan mempraktikkannya.

Berikut ini adalah karakteristik dari proses berpikir:

- 1) Konseptualisasi

Konseptualisasi artinya proses intelektual membentuk suatu konsep. Sedangkan konsep adalah fenomena atau

⁴⁸ Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creative and Critical Thinking Skills, Cara berpikir kreatif dan Kritis*, (Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), hal. 87

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 86

pandangan mental tentang realitas, pikiran-pikiran tentang kejadian, objek, atribut, dan sejenisnya. Dengan demikian, konseptualisasi merupakan pikiran abstrak yang digeneralisasi secara otomatis menjadi symbol-simbol dan disimpan dalam otak.

2) Rasional dan beralasan (*reasonable*)

Artinya argument yang diberikan selalu berdasarkan analisis dan mempunyai dasar kuat dari fakta atau fenomena nyata.

3) Reflektif

Artinya bahwa seorang berpikir kritis tidak menggunakan asumsi atau persepsi dalam berpikir atau mengambil keputusan tetapi akan menyediakan waktu untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya berdasarkan disiplin ilmu, fakta, dan kejadian.

4) Bagian dari suatu sikap

Yaitu pemahamn dari suatu sikap yang harus diambil. Pemikir kritis akan selalu menguji apakah sesuatu yang dihadapi itu lebih baik atau lebih buruk dibanding yang lain, dengan menjawab pertanyaan mengapa bisa begitu dan bagaimana seharusnya.

5) Kemandirian berpikir

Seorang pemikir kritis selalu berpikir dalam dirinya, tidak pasif menerima pemikiran dan keyakinan orang lain, menganalisis semua isu, memutuskan secara benar, dan dapat dipercaya.

6) Berpikir kritis adalah berpikir kreatif

Menggunakan keterampilan intelektual untuk mencipta berdasarkan suatu pemikiran yang baru dan dihasilkan dari sintesis beberapa konsep.

7) Berpikir adil dan terbuka

Yaitu mencoba untuk merubah, dari pemikiran yang salah dan kurang menguntungkan menjadi benar dan lebih baik. Perubahan dilakukan dengan penuh kesadaran dan kemauan, kemudian hasilnya disosialisasikan beserta argumentasi mengapa memilih dan memutuskan seperti itu.

8) Pengambilan keputusan berdasarkan keyakinan

Berpikir kritis digunakan untuk mengevaluasi suatu argumentasi dan kesimpulan, mencipta sesuatu pemikiran baru, dan alternative solusi tindakan yang akan diambil.⁵⁰

b. Aspek Berpikir Kritis

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, Robert H. Ennis (2000) menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain:⁵¹

⁵⁰ Deswani, *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 120

⁵¹ Diah Kusumaningsih. 2011. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-C SMA 11 Yogyakarta Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* Pada Materi Perbandingan Trigonometri, Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.pdf, diakses pada 20

- 1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar) yang meliputi: Fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang dipikirkan tidak keluar dari masalah itu). Menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu). Berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya-jawab.
- 2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang meliputi: Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) *Inference* (menarik kesimpulan) yang meliputi: Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Membuat dan menentukan pertimbangan nilai.
- 4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi: Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut. Mengidentifikasi asumsi.
- 5) *Supposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan) yang meliputi: Mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam

anggapan pemikiran kita. Menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan.⁵²

c. Hubungan Antara Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Curto dan Bayer, berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman siswa yang bermakna. Pengalaman tersebut dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan layaknya seorang ilmuwan. Selain itu diskusi yang muncul dari pertanyaan- pertanyaan divergen atau masalah tidak terstruktur (*ill-structured problem*), serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena akan menantang kemampuan berpikir siswa.⁵³

Hasil penelitian dari Santoso menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran inkuiri yang didalamnya terdapat proses perencanaan prosedur penyelidikan dan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh siswa lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada pembelajaran inkuiri yang proses perencanaan prosedur penyelidikannya dilakukan oleh guru.⁵⁴

⁵² Ennis, R.H. (2000). "An Outline of Goals for a Critical Thinking Curriculum and Its Assessment". This is a revised version of a presentation at the Sixth International Conference on Thinking at MIT, Cambridge, MA, July, 1994. Diakses dari <http://www.criticalthinking.net/goals.html> pada tanggal 10 Desember 2021.

⁵³ Broadbear J T. 2003. *Essential elements of lessons designed to promote critical thinking. The Journal of Scholarship of Teaching and Learning (JoSoTL)*3 (3): 1-8.

⁵⁴ Broadbear J T. 2003. *Essential elements of lessons designed to promote critical thinking. The Journal of Scholarship of Teaching and Learning (JoSoTL)*3 (3): 1-8.

Pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran inkuiri yang keduanya termasuk ke dalam tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.⁵⁵

Pembelajaran kontekstual juga menunjukkan suatu proses pendidikan yang holistic dan mendorong siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.⁵⁶

Diantara model pembelajaran yang saat ini dianggap tepat

⁵⁵ Akhmad Sodik, *Bahan Ajar PLPG: Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: FITK-UIN Syarif Hidayatullah, 2011, cet. III, hlm. 48

⁵⁶ Marhamah Saleh, *Strategi pembelajaran Fiqih Dengan Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIV No. I, Agustus 2013, 190-220

dalam pembelajaran PAI adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa murid akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.⁵⁷ Oleh karena itu, dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara umum dapat diartikan dari dua segi yaitu segi bahasa dan istilah. Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵⁸ Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. III, hal. 10

manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁵⁹

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Kata Ta'lim merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

Penunjukkan kata al-ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT. yang artinya :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah:31)⁶⁰

Kata at-tarbiyah, merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an yang artinya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁶¹

Sedangkan kata al-ta'dib, merupakan masdar dari kata addaba,

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, hal. 204

⁶⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 85

⁶¹ *Ibid.*, h. 87

yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

Mengenai pengertian pendidikan menurut istilah, disampaikan oleh beberapa tokoh, antara lain sebagai berikut. Anton Moeliono, et al, mendefinisikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Ali Ashraf, melihat pendidikan merupakan sebuah aktivitas sistematis yang memiliki maksud tertentu. Di arahkan untuk mengembangkan daya kreativitas individu (anak didik) secara menyeluruh.⁶²

William Mc Gucken, S.J. seorang tokoh pendidikan Katolik berpendapat, bahwa pendidikan diartikan oleh ahli skolastik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.⁶³

Dari beberapa pengertian di atas, walaupun terdapat perbedaan dalam redaksi namun dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas yang teratur, sistematis yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa dan bertanggung jawab untuk meningkatkan

⁶² Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar..., hal. 92

⁶³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 14

kemampuan dan kepribadian anak dengan jalan pembinaan potensi-potensi pribadi yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani.

Setelah menguraikan pengertian pendidikan secara umum, peneliti selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam.

Menurut Muzayin Arifin, hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai program bimbingan subyek pendidikan (guru, pendidik) kepada objek pendidikan (murid) dengan bahan materi tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁶⁴

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan) (UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat (2)).

⁶⁴ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), cet. I, hal.20

Dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik dan mendapat pendidikan agama, sesuai pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.⁶⁵

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan pengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

⁶⁵ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 37

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁶⁷

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil)

⁶⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. I, hal. 72

setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁶⁸

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam al-Qur'an disebut "Muttaqin". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁹

Disetiap lembaga pendidikan (umum dan keagamaan), pendidikan agama merupakan bagian dari bidang studi yang disajikan kepada peserta didik. Di dalam pendidikan agama sendiri diajarkan berbagai macam materi yang kesemuanya dilandaskan kepada ajaran agama.

Khusus di lembaga pendidikan umum, pendidikan agama disajikan pada dataran memperkenalkan ajaran-ajaran agama yang ada di Indonesia. Namun ketika ada hal-hal yang dipandang dapat menyentuh permasalahan aqidah (keyakinan) maka diambil kebijaksanaan dengan menyajikan hal tersebut secara terpisah sesuai

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, hal. 18

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 72

dengan kondisi peserta didik dilihat dari keyakinannya masing-masing.

Hal terpenting yang perlu diingat adalah, pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sesuai dengan konsep kebaikan agama masing-masing. Lebih jauh lagi diharapkan dengan mengikuti program pendidikan agama di sekolah, peserta didik mampu menerapkan ajaran agamanya di dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal, maka program pendidikan agama memiliki peranan puncak, bahkan boleh dikatakan sebagai penentu dari perubahan, khususnya perubahan sikap. Nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya dibatasi kepada nilai ibadah dan moral saja. Namun perlu diingat bahwa Islam memiliki ajaran terpenting,

walaupun keberadaannya harus diimbangi dengan dua hal di atas. Ajaran yang dimaksudkan adalah “tradisi intelektual” dengan landasan semangat pembuktian akan kebenaran Allah, hal ini terbukti dengan pernyataan Allah yang begitu memberikan penghargaan terhadap mereka yang berilmu pengetahuan (al-Qur’an 58: 11). Bahkan secara tegas menyatakan bahwa hanya orang-orang yang

⁷⁰ Armai Arief, Reformulasi Pendidikan..., hal. 82-83

berilmu sajalah yang memiliki tingkat pengabdian kepada-Nya yang paling tinggi QS. 35: 28.⁷¹

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.⁷²

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al-Qur`an dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. I, hal. 75

⁷² *Standar Isi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah*, PERMENDIKNAS NO. 22 TAHUN 2006

Sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai, bilamana ruang lingkup materi pendidikan tersebut terseleksi dengan baik dan tepat. Materi dalam konteks ini intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana telah diuraikan.

Intisari pengajaran pada perodesasi nabi Muhammad, dapat dikelompokkan menjadi tiga divisi utama yang meliputi bidang akidah, ibadah dan akhlak. Sesuai dengan hadits nabi yang menjelaskan tentang materi pendidikan agama Islam yang diajarkan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Secara mendasar ruang lingkup materi pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Iman (akidah)

Adalah inti dasar dari keimanan seseorang karena merupakan pendidikan yang mengenali siapa Tuhannya dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah. Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

2) Pendidikan Ibadah

Secara menyeluruh telah dikemas menjadi disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqh. Pranata-pranata (aturan) ibadah dalam Islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan

agama Islam, yaitu menanamkan jiwa taqwa.

3) Pendidikan Akhlak

Adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan sehari-hari.⁷³

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhardin yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dan *Integreted Instructional* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa daripada *Integreted Instructional*. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, perlu menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran.⁷⁴
2. Siti Zulaiha, dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI” hasil penelitiannya menjelaskan bahwa

⁷³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal. 38-41

⁷⁴ Suhardin, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dan Integteted Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16(2), 2018, 124-137, Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta.

pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.⁷⁵

3. Widha Nur Santi dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Problem Posing dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika bagi siswa SMA” hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas dengan pembelajaran menggunakan pendekatan problem posing dan kelas dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas problem posing.⁷⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra dengan judul “Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Kemampuan Berpikir

⁷⁵ Siti Zulaiha, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI*, Belajea Jurnal Pendidikan Islam vol.1, 2016, STAIN Curup..

⁷⁶ Widha Nur Santi dkk, *Pengaruh Pendekatan Problem Posing dan CTL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika bagi siswa SMA*, Jurnal Karya Pendidikan Matematika Vol 5 No 2 (2018), E ISSN : 2549 – 8401 P ISSN : 2339-2444, Universitas Muhamadiyah Semarang.

Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada kelas IX di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal itu dapat dilihat dari komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berpikir kritis inilah yang melatih dan menentukan jalan untuk siswa melakukan berpikir tingkat tinggi/berpikir kritis. Selain dari komponen tersebut, komponen lainnya juga turut bersinergi. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebaiknya diterapkan tidak hanya di jenjang sekolah menengah pertama saja, tetapi di seluruh jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini menjadikan kualitas pembelajaran di Indonesia dapat di tingkatkan. Selain itu dalam mengajarkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis perlu untuk memperhatikan karakteristik siswa, kompetensi dan materi yang akan diajarkan.⁷⁷

5. Penelitian yang dilakukan Wajiko dan Siti Suprihatin, dengan judul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir

⁷⁷ Hendra, *Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada kelas IX di Sekolah Menengah Pertama*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA “Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA” Penerbit: S2 IPA UNLAM PRESS., Edisi: Oktober 2016., ISBN: 978-602-60213-0-4, Dipublikasikan ulang dengan beberapa perbaikan pada Juli 2021.

kritis siswa. Sebaiknya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁷⁸

⁷⁸ Wajiko dan Siti Suprihatin, *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, e-ISSN : 2442-4994 Vol.4. No.2 (2016) 43-49 p-ISSN : 2337-4721.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian sangat penting menentukan metode yang akan di lakukan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut ahli Bogdan dan Taylor yang mengartikan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek maupun perilaku yang menjadi bahan untuk di amati.⁷⁹

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu pertama lebih mudah melakukan penyesuaian dengan realita yang memiliki makna ganda, kedua lebih mudah menyajikan secara langsung antara peneliti dengan subjek yang menjadi fokus penelitian dan ketiga di harapkan memiliki kepekaan terhadap perilaku yang timbul pada saat di lakukannya penelitian.⁸⁰

Pendekatan analisis dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif tidak melakukan uji hipotesis, akan tetapi hanya menggambarkan suatu gejala yang tampak dari keadaan yang di teliti secara real dan apa adanya dan di arahkan untuk di paparkan secara sistematis dari fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang ada secara sistematis dan akurat.⁸¹

Jadi, melalui penelitian deskriptif ini di harapkan peneliti mampu

⁷⁹ *Ibid*, hal.4.

⁸⁰ Margono, *Metodologi Penulisan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 41.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 309.

mendiskripsikan bagaimana Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Situasi sosial dalam penelitian ini adalah SMAN. 1 Pasemah Air Keruh salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang dan tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Guru PAI

Guru PAI Merupakan informan kunci di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai guru PAI berkenaan dengan bagaimana Guru PAI melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, apa saja trik yang di lakukan agar proses belajar menjadi efektif, apa saja kendala yang di temui dan bagaimana solusi yang di lakukan. Adapun jumlah guru yang akan di jadikan informasn yaitu sebanyak 2 orang.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan di suatu sekolah. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terkait bagaimana Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap

pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

3. Siswa

Peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan apa yang di rasakan dengan adanya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Selain itu peneliti juga akan mencari informasi berkenaan dengan apa yang sedang penulis teliti.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif, yaitu penelitian eksplorasi dan memainkan peranan penting dalam menciptakan pemahaman orang tentang berbagai persoalan sosial.

Adapun sumber data di peroleh dari, kepala Sekolah, guru PAI, dan siswa yang dari hasil informasi di peroleh peneliti akan menganalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang ada dilapangan, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan yaitu pengamatan. Observasi digunakan untuk mengamati dengan melakukan indera melihat, mendengar dan merasakan segala hal yang terjadi dengan cara mencatat segala sesuatu tentang atau kondisi fenomena tertentu. Menurut Nasution metode observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸²

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin dengan melakukan pengamatan,, pencatatan kejadian-kejadian secara sistematis, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan berkenaan dengan bagaimana Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode di dalam penelitian. Wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸³

⁸²Nasution, *Metode Research (Penulisan Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 143.

⁸³Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan....*, hal. 319.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk “ *structured*” yang dalam hal ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁸⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI berjumlah 2 orang dan siswa yang berjumlah 3 orang berkenaan dengan bagaimana Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

a. Pedoman wawancara ke Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pada materi apa saja pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan?
2. Apa Tujuan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
3. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet 5, hal. 206.

5. Bagaimana Upaya Mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
- b. Pedoman wawancara ke Siswa
1. Bagaimana Motivasi belajar mu ketika guru melaksanakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
 2. Bagaimana minat belajarmu dalam menguasai materi ketika guru mengajar menggunakan model Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
 3. Kendala apa yang dihadapi saat pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
 4. Bagaimana penerapan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas?

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.⁸⁵ Metode ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh data informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada interviewe yang berhubungan dengan

⁸⁵Emzir, *Metode Penulisan Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hal. 85.

bagaimana kemampuan Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian kegiatan analisis dapat dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian pada tahap ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan Analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸⁶ terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Ketiga rangkaian aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

⁸⁶*Opcit.* hal. 337.

membuang yang tidak perlu.⁸⁷

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini di fokuskan pada proses, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan serta peran yang dilakukan pihak sekolah dalam berkenaan dengan Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, karena dapat mempermudah merencanakan kerja selanjutnya.⁸⁸

Pendapat Nasution menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, *Flowchart*, dan sejenisnya.⁸⁹

Setelah data direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini di maksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu supaya peneliti tidak melakukan penumpukan data di lapangan, peneliti melakukan display data dalam bentuk uraian singkat.

⁸⁷Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan.....*, hal. 338.

⁸⁸*Ibid*, hal. 341.

⁸⁹Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*, (Bandung PT: Tarsito, 2003), hal.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/ verification*)

Pada bagian ini data yang di peroleh dibuat rangkuman, sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁹⁰

Langkah ketiga ini peneliti lakukan dilapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Agar mencapai suatu kesimpulan yang tepat, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskannya kesimpulan akhir yang akurat.

F. Rencana dan Waktu Penelitian

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti merencanakan waktu penelitian berkisar antara bulan Agustus sampai dengan bulan September 2022, hal ini bertujuan agar peneliti bisa menganalisis berkenaan dengan tema apa yang peneliti angkat secara rinci dan akurat sehingga analisis yang dibuat benar-benar bisa di pahami.

⁹⁰*Op.cit*, Hal. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

1. Sejarah singkat SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

SMAN. 1 Pasemah Air Keruh merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Empat Lawang provinsi Sumatera Selatan, sekolah ini resmi didirikan pada tanggal 28 April 2006. Sekolah ini sudah berstatus Akreditasi "A" sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang.

a. NPSN : 10644260

b. NIS/NSS : 3003450/301110515058

c. Visi, Misi dan Tujuan SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

Visi SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

- Unggul dalam penyaluran minat dan prestasi siswa pada Perguruan Tinggi Negeri seluruh Indonesia.
- Unggul dalam UMPTN
- Unggul dalam 7K dan seni

Misi SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

- Membentuk pribadi yang islami
- Melaksanakan proses input, transportasi, dan Output yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan
- Menumbuh kembangkan sikap kreatif terhadap kecerdasan warga sekolah
- Membentuk pribadi siswa yang memiliki kecerdasan akademik

- Membentuk pribadi siswa yang mencintai keterampilan dan keindahan lingkungan sekolah
- Melaksanakan penyaluran bakat prestasi siswa ke Perguruan Tinggi Negara Seluruh Indonesia
- Melaksanakan KBM yang efektif didalam menghadapi UMPTN
- Menjadi lingkungan sekolah yang berbudaya

d. Letak Geografis Sekolah

SMAN. 1 Pasemah Air Keruh terletak di jl Raya Pasemah Air keruh, desa. Muara Sindang Kec. Pasemah Air Keruh kab. Empat Lawang prov. Sumatera Selatan

e. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan Guru dan Pegawai

Tabel 7 Data Rekapitulasi Guru

No	Nama/NIP	Tempat dan Tgl. Lahir	Ket.
1	Rusli Zakaria, S.P.,M.Pd NIP. 196903062006041005	Lahat, 06/03/1969	
2	Gunturman, S.Pd.,M.Pd NIP. 196807041997031007	Pasemah Air Keruh, 04/07/1968	
3	Iran Sairan, S.Pd NIP. 198101032011011002	Bandar Agung, 03/01/1981	
4	Afintori, S.Pd NIP. 198107132010011009	Padang Bindu, 13/07/1981	
5	Tri Agustina, S.Pd NIP. 198608112010012014	Bandung, 11/08/1986	
6	Marsah, S.Pd NIP. 198503162010012027	Lahat, 16/03/1985	
7	Lidia Arlini, S.Pd NIP. 198006122011012007	Palembang, 12/06/1980	
8	Anatul Asmi, S.Pd.I NIP. 197803112012122001	Batu Ampar, 06/11/1978	
9	Aliah, S.Pd.I NIP. 198405232010012022	Nanjungan, 23/05/1984	
10	Elizah, S.Pd	Kebanjati, 11/07/1980	
11	Verra Shinta, S.Kom	Air Mayan, 24/07/1980	
12	Herna Deti, S.Pd	Muara Sindang, 9/09/1963	

13	Ramlan Efendi, SE	Muara Sidang, 18/04/1973	
14	Mei Ana Tri Darwati, S.Pd	Yogyakarta, 01 /05/1979	
15	Siti Halima, SE	Muara Sindang, 23/03/1974	
16	Sutanti, S.Pd	Purwodadi, 14/07/1987	
17	Marleni, S.Pd	Nanjungan, 27/03/1988	
18	Asmawi, S.Pd	Lawang Agung,05/03/1984	
19	Icen Arinsen, S.Pd	Nanjungan, 12 /10/ 1990	
20	Yesi Aprilena, S.Pd	Air Mayan, 12/05/1987	
21	Doni Hariyanto, S.Pd	Padang Bindu, 10/05 /1991	
22	Rika Septa Ambarsari, S.IP	Kijang, 16/09/1970	
23	Yega Septa Saputra, S.Pd	Muara Rungga, 17/09/1991	
24	Desmiyana, SE	Talang Baru, 16/09/1990	
25	Devi Rahmawati, S.Pd	Kepahiang, 25/03/1985	
26	Hendri, S.Pd	Pagaralam, 06/03/1987	
27	Ahmad Kamilian, S.H.	Naga Sari, 02/02/1983	
28	Pirda Aulia, S.Pd	Tanjung Beringin, 14/06/1988	
29	Mariansi, S.Pd	Padang Gelai	
30	Yori Yufiter J, S.Pd	Curup, 23/07/1990	
31	Ekta Sartika, S.Pd	Tanjung Sakti, 16/10/1992	
32	Robyus Franoto, S.Pd	Cinta Mandi, 13/02/1991	
33	Anugrah Utami, S.Pd	Muara Aman, 31/08/1993	
34	Sunita, S.Pd	Tanjung Beringin, 16/09/1993	
35	Hendri Pasia	Tanjung Beringin, 10/07/1988	
36	Ratno Aprizan, S.Pd	Talang Padang, 27/12/1990	
37	Jeni Charolin, S.Pd	Padang Gelai, 16/07/1994	
38	Antoni, S.Pd	Nanjungan, 04/10/1987	
39	Midi Sopian, S.Pd	Air Mayan, 25/08/1995	
40	Andri Agustian, S.Pd	Padang Gelai, 24/08/1996	
41	Roby Zurniawan, S.Pd	Padang Gelai, 02/03/1991	

Sumber Data : Dokumentasi SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

Tabel 8 Keadaan Guru, dan Pegawai

No	Keadaan Guru / Pegawai	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Guru PNS	4	4	8
2	Guru CPNS	-	-	-
3	Guru Bantu	-	-	-
4	Guru Honda	-	-	-
5	Guru Komite	20	13	33
6	Pegawai PNS	-	-	-
7	Pegawai Komite	6	4	10
Jumlah Seluruhnya		30	21	51

Sumber Data : Dokumentasi SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

Tabel 9 Data Jumlah Siswa

No.	Tahun Pelajaran	Kelas X		
		L	P	Jumlah
1	2021/2022	92	102	194
		Kelas XI		
		L	P	L
		75	75	75
		Kelas XII		
		L	P	Jumlah
		74	88	162
Jumlah Seluruhnya		L	P	L+P
		241	289	530

Sumber Data : Dokumentasi SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

2. Struktur Organisasi

Dalam rangka menciptakan suasana yang efektif dan kondusif dalam lingkungan sekolah, maka sebuah sekolah perlu adanya struktur organisasi. Struktur organisasi dalam sekolah berperan dalam mengawali suatu proses perencanaan sekolah yang strategis. Sehingga akan tercapai visi-misi nya sesuai dengan yang ditetapkan.

Begitupun dengan SMAN. 1 Pasemah Air Keruh merancang struktur organisasi sekolahnya dalam rangka mewujudkan visi-misi yang telah ditetapkan. Berikut struktur organisasi SMAN. 1 Pasemah Air Keruh:

Kepala Sekolah	: Rusli Zakaria, SP., M.Pd
Waka.Kurikulum	: Lidia Arlini, S.Pd
Waka.Kesiswaan	: Gunturman, S.Pd.,M.Pd
Waka.Sanpras	: Iran Sairan, S.Pd
Waka.Humas	: Afintori, S.Pd
BK (Bimbingan Kons.)	: Jeni Charolin, S.Pd.I
Wali Kelas :	
Kelas X (Sepuluh)	
X MIPA 1	: Anugrah Utami, S.Pd
X MIPA 2	: Marleni, S.Pd
X MIPA3	: Jeni Charolin, S.Pd.I
X IPS 1	: Ratno Afrizan, S.Pd

X IPS 2	: Yori Yupiter Juliansyah, S.Pd
X IPS 3	: Mariansi, S.Pd
Kelas XI (Sebelas)	
XI MIPA 1	: Asmawi, S.Pd
XI MIPA 2	: Hendri, S.Pd
XI MIPA3	: Anatul Asmi, S.Pd.I
XI IPS 1	: Tri Agustina, S.Pd
XI IPS 2	: Robyus Pranoto, S.Pd
XI IPS 3	: Rika Septa Ambasari, S.IP
Kelas XI (Dua Belas)	
XII IPA 1	: Lidia Arlini, S.Pd
XII IPA 2	: Marsah, S.Pd
XII IPS 1	: Iran Sairan, S.Pd
XII IPS 2	: Siti Halima, SE
XII IPS 3	: Ekta Sartika, S.Pd

3. Profil Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah guru pendidikan agama Islam, oleh karena itu peneliti secara singkat membahas profil dari guru pendidikan agama Islam yang aktif mengajar di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

1. Guru PAI Kelas XII

- a. Nama : Aliyah, S.Pd.I
- b. Tempat/Tanggal lahir : Nanjungan, 23 Mei 1980
- c. Alamat :
Desa Padang Gelai Kec. Pasemah Air Keruh
- d. Riwayat Pendidikan
SDN. 8 Pasemah Air Keruh
SMPN. 1 dan SMAN. 1 Pasemah Air Keruh
IAIN Raden Fatah Palembang
- e. Riwayat Pekerjaan : Ibu Aliyah merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Menurut cerita yang beliau utarakan kepada peneliti bahwa: “Saya mengajar di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh dimulai dari tahun 2007 setelah saya menyelesaikan S1 saya di IAIN Raden fatah Palembang yang sekarang ini sudah menjadi UIN”.

Di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, Ibu Aliah mengemban amanah mengajar sebagai guru pendidikan agama Islam pada kelas

XI. Beliau mengajar 6 hari setiap minggu nya, dari pagi mulai pukul 07.00 sampai 14.00 WIB.⁹¹ Ibu Aliah telah mengajar di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh selama 15 tahun terhitung mulai tahun 2007 sampai sekarang.

2. Guru PAI kelas X dan XI
 - a. Nama : Hendri Pasia, S.Pd
 - b. Tempat/Tanggal lahir : Tanjung Beringin, 10 Juli 1988
 - c. Alamat : Desa Tanjung Beringin Kec. Pasemah Air Keruh
 - d. Riwayat Pendidikan :
SDN. 8 Pasemah Air Keruh
MTsN Lahat
SMA Muhammadiyah Pagar Alam
IAIN Curup
 - e. Riwayat Pekerjaan : Bapak Hendri Pasia S, Pd merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berstatus guru tidak tetap (GTT). Beliau memulai karirnya sebagai guru PAI pada tahun 2015 sampai sekarang.⁹²

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tentang Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

Kompetensi peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diberikan bergantung pada kualitas proses pembelajaran di kelas. Demikian pula aktif tidaknya Peserta didik sangat ditentukan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, menunjukkan bahwa Guru PAI SMA N 1

⁹¹ Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh, Pada Tanggal, 6 Nopember 2021, pukul 09.00 WIB

⁹² Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh, Pada Tanggal, 6 November 2021, pukul 09.00 WIB

Pasemah Air Keruh telah berupaya melakukan skenario pembelajaran berdasarkan tuntutan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang tertuang dalam rencana pembelajaran. Guru PAI SMA N 1 Pasemah Air Keruh telah mampu berinovasi dengan baik. Walaupun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang tidak aktif. Masih ada yang bersikap acuh tak acuh pada saat pelajaran berlangsung. Bahkan masih ada peserta didik yang lebih memilih mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Kondisi seperti ini terjadi karena penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* masih asing baginya. Atau strategi yang diterapkan guru di kelas belum tepat sehingga penerimaan peserta didik belum dapat merespon sesuai dengan materi ajar yang diberikan.

Tuntutan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran adalah guru diharapkan menerapkan ke tujuh komponen yang ada. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan adalah bagaimana guru dalam mendesain sistem pembelajaran di kelasnya. Gurulah yang harus mendesain pembelajaran sehingga peserta didik belajar dengan nyaman, mampu membangun atau mengkonstruksi

sendiri pengetahuan itu tanpa hanya mengikut saja apa kata gurunya. Peserta didik diupayakan bagaimana mereka berusaha sendiri dan berkeinginan untuk mengetahui makna dari pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan. Maka disinilah peran guru memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang mampu berinovasi, berkreasi, dan berimprovisasi.

Demikian pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam pada saat berhadapan dengan peserta didik di kelas. Ia menerapkan metodologi dan multimedia yang variatif, yaitu pada saat mengajar menggunakan media LCD dalam menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Memutarakan VCD yang berhubungan dengan materi ajar seperti; orang shalat, berwudhu sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Terbukti pada saat guru menanyakan kembali mengenai materi tersebut, peserta didik dapat menjawab sesuai apa yang telah dijelaskan melalui media tersebut.

Demikian salah satu metode mengajar yang diterapkan guru untuk membuat peserta didik terbangun rasa ingin tahunya pada pengetahuan itu sehingga ia melakukan dengan caranya sendiri dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu di SMA N 1 Pasemah Air Keruh. Kompetensi guru terus diasah dengan mengikuti pelatihan- pelatihan, membaca buku terutama yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaan sebagai tenaga profesional dengan mengenyampingkan perasaan-perasaan malas, malu, tiba masa tiba akal.

Adapun materi yang di berikan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* hendaknya di sesuaikan dengan tujuan yang akan di capai yaitu siswa tidak hanyai- hari memahami materi yang di berikan, tetapi juga bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan keterangan hasil dari wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Pasemah Air Keruh yang mengemukakan

bahwa:

Saya selaku guru PAI menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* harus di sesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Seperti materi tentang sholat, dalam pembelajaran disini saya menggunakan infokus sebagai media penunjang dalam memberikan materi. Selain memberikan materi, dalam proses pembelajaran di kelas saya bertanya kepada siswa untuk menumbuhkan minat siswa agar mereka fokus terhadap materi yang saya berikaktekan, selanjutnya saya akan memilih beberapa siswa untuk mempraktekan sholat yang mana hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya paham secara materi akan tetapi langsung bisa menerapkannya.⁹³

Keterangan yang sama dikemukakan oleh Hendri Pasia, S.Pd Guru

Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah kami laksanakan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu pada materi pelajaran tentang shalat sunnah, kami bawa peserta didik di Mushallah belajar, yaitu menjelaskan sedikit tentang apa itu sahalat sunnat, kemudian mempraktekkan shalat sunnat duha karena belum masuk waktu dhuhur, kemudian pertemuan berikutnya kami beri kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sekitar masalah shalat sunnat. Dengan antusiasnya semua bertanya karena pada waktu peraktek kami tidak langsung menegur tetapi saya suruh temannya mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan temannya. Kemudian didiskusikan di dalam kelas. Dan kemudian kesalahan-kesalahannya itu terjawab dalam diskusi dan kami menjadi moderatornya.⁹⁴

Keprofesionalan seorang guru sangat erat kaitannya pembelajaran dengan pendekatan yang diterapkan termasuk salah satunya adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Guru yang kurang profesional tentu sulit untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih bermakna. Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, mengindikasikan bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bagi guru Agama di SMA N 1 Pasemah Air Keruh telah diterapkan secara proporsional. Namun demikian, belum sepenuhnya berlangsung secara maksimal. Namun masih ada guru yang terpaku dengan metode-metode

⁹³ Wawancara Dengan wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Tanggal 13 November 2022 , Pukul 10.00 WIB

⁹⁴ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XI Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal 13 November 2022 , Pukul 11.00 WIB

lama yang dikuasainya yang selama ini dianggap sebagai metode yang paling baik misalnya masih sering menggunakan metode ceramah. Padahal sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi lahir pula pendekatan pembelajaran yang lebih mutakhir dan paling tepat dengan kondisi peserta didik saat ini.

Oleh karena itu, sebagai guru yang profesional mengikuti perkembangan sesuai tuntutan perkembangan peserta didik yang dihadapinya. Demikian pula sebagai guru Pendidikan Agama Islam sudah mengubah pola pikirnya dengan banyak memberikan perubahan-perubahan demi peserta didik. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus oleh guru PAI di SMA N 1 Pasemah Air Keruh dengan memilih Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi Pendidikan Agama Islam yang terbaik untuk saat ini. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI seperti yang telah dilaksanakan oleh guru PAI di Sekolah ini sangat tepat. Mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali disebut sebagai pelajaran yang bersifat normatif yang berisikan aturan-aturan baku sebagaimana yang diatur dalam kitab suci Al-Qur'an maupun sunnah Rasul. Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekedar berisi materi-materi hafalan, tetapi mater-materi itu terasa lebih hidup dengan mendekatkannya ke dunia nyata sebagaimana yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya. Dengan demikian peserta didik akan menemukan sendiri makna atau arti penting mengapa mereka harus mempelajari materi tertentu. Mengapa peserta didik tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran, salah satu penyebabnya adalah karena mereka tidak paham untuk apa mereka mempelajari sesuatu, karena menemukan makna apa yang dipelajari merupakan ciri khas dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.⁹⁵

Adapun tujuan pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI yaitu membantu siswa menemukan

⁹⁵ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Rusli Zakaria, SP., M.Pd Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 10.00 WIB

makna dalam materi yang dipelajari yang dihubungkan dengan dunia nyata serta mempraktikkan pengetahuannya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru PAI

Menurut saya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI sangatlah relevan, karena pendekatan ini memiliki tujuan agar siswa tidak hanya paham secara teori saja akan tetapi siswa mampu memaknai materi menerapkan materi yang sudah diberikan dengan diri siswa kemudian diharapkan mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Untuk memperoleh keterangan yang lebih rinci, penulis melakukan wawancara dengan guru kelas X dan XI yang menyatakan:

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* khususnya mata pelajaran PAI menurut saya yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁹⁷

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, penulis menyimpulkan bahwa Strategi pembelajarn *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadikan siswa berpikir aktif dalam proses belajar mengajar, menemukan makna-makna dalam materi yang diajarkan, karena materi yang ada dihubungkan dengan dunia nyata siswa, yang selanjutnya diharapkan dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dalam materi

⁹⁶ Wawancara Dengan wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Tanggal 13 November 2022 , Pukul 10.00 WIB

⁹⁷ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XI Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal Tanggal 13 November 2022 , Pukul 11.00 WIB

akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.⁹⁸

Didalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* hendaknya menerapkan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hal tersebut sejalan dengan keterangan hasil dari wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Pasemah Air Keruh yang mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran mealui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* saya menerapkan langkah-langkah yang diawali dengan membangun pemahaman siswa, selain itu di lakukan beberapa cara diantaranya, menugaskan untuk membaca Al Qur'an dan Hadits, mempraktikan, dan memberikan tugas untuk melakukan ibadah Sholat dan lain sebagainya, sehingga kegiatan siswa tidak sekedar menerima pengetahuan tetapi menemukan permasalahan untuk dipelajari, yang dilanjutkan dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kegiatan diskusi yang dimaksudkan adalah agar untuk menciptakan masyarakat belajar (*Learning Community*), dengan tujuan agar tercipta kerjasama antar siswa, tukar pengalaman, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide.⁹⁹

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru PAI Kelas X dan XI

Bapak Hendri Pasia, S.Pd, yang menyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran langkah-langkah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* hendaknya diterapkan yang mana, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalm pross belajar mengajar, Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri): (1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun); (2) Mengamati atau melakukan observasi; (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lain. Selanjutnya di laksanakan Tanya jawab yang mana bertujuan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir

⁹⁸ Elaine, jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan belajar mengajar*

⁹⁹ Wawancara Dengan wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Tanggal 13 November 2022 , Pukul 10.00 WIB

siswa, kemudian diharapkan adanya praktek masyarakat belajar dalam pembelajaran yang diwujudkan dalam pembentukan kelompok kecil, mendatangkan ahli ke kelas seperti dokter perawat, polisi langkah berikutnya yaitu meakukan pemodelan seperti guru memberi contoh cara mengerjakan sholat yang baik dan benar. Konsep berikutnya yaitu refleksi yang mana Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru dan yang terakhir di lakukan penilaian yaitu dengan data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang diperoleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.¹⁰⁰

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, mengindikasikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* telah dilaksanakan dengan cara membangun kreativitasnya melalui metode pembelajaran variatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam mengajarkan materi shalat sunat yaitu:

Pertama guru mengarahkan peserta didik untuk memahami makna shalat, bacaan shalat, gerakan shalat, tuma'ninah melalui model. Peserta didik memperhatikan dengan mengikuti apa yang dilakukan gurunya, mengikuti gerakan salat yang diperagakan dengan berbagai macam komentar, ada yang memperhatikan dengan santai, adapula yang sangat serius, selanjutnya peserta didik mempraktekkan secara berkelompok.

Kedua peserta didik mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan temannya, seperti kesalahan dalam gerakan, bacaan, saf. Selanjutnya mendiskusikan hasil temuannya bersama kelompoknya sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadipada pertemuan pertama dapat diminimalisir, bahkan tidak terjadi lagi. Peran Peneliti pada saat mengadakan observasi, melihat bahwa dalam berdiskusi peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan berpikir dan berbicara.

Ketiga Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XI Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal Tanggal 13 November 2022 , Pukul 11.00 WIB

pengalaman belajar, yaitu guru memberi penugasan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan konteks lingkungan peserta didik, misalnya mengikuti shalat berjama'ah di Masjid, shalat jum'at, berkunjung ke pesantren yang ada dilingkungan tempat tinggalnya selama tiga kali dalam satu semester, dan peserta didik menunjukkan bukti fisik pelaksanaannya yaitu berupa tanda tangan dari imam Masjid atau orang tua peserta didik, atau pimpinan pesantren.

Keempat Guru mengarahkan kembali untuk melaksanakan shalat sunnat qabliyah duhur dan shalat sunat ba'diyah duhur, untuk selanjutnya guru memberi penilaian, sehingga pengetahuan yang ia dapat sendiri merasa berkesan, dan secara psikologis peserta didik mendapatkan kepuasan tersendiri karena ia merasa mampu berbuat, sehingga pengetahuan itu bermakna pada dirinya. salah seorang peserta didik dari kelas XI mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar, kami merasa senang, karena cara mengajarnya baik, kita mudah mengerti, pada saat menjelaskan guru memberikan contoh yang kongkrit, kemudian memberi kesempatan untuk bertanya, dan selalu memberikan tugas-tugas, baik tugas mandiri ataupun tugas kelompok, sehingga siswa harus selalu siap pada setiap jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap malam kita harus belajar, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Begitupula pada materi-materi tertentu kita langsung praktek, seperti materi shalat sunnat, langsung dipraktikkan. Materi Hadis tentang kebersihan kita di suruh membersihkan dulu sebentar kemudian menjelaskan. Materi tentang Haji dan Umrah kita praktek tawaf di depan kelas. Tapi tidak semua materi dipraktikkan, ada juga materi yang dijelaskan saja.”¹⁰¹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas XII yang menjelaskan :

Saya merasa senang saat guru menjelaskan karena saya sebagai siswa Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kami belajar bersama teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi. Selanjutnya pembelajaran yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan sehingga kami tidak hanya

¹⁰¹ Wawancara Dengan Siswa Abdul Kadir, Tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 11.30 WIB

mengerti secara teori akan tetapi juga langsung bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk proses belajar juga tidak selalu didalam kelas, terkadang kami di ajak guru belajar di mushola ketika materi tentang sholat, hal ini membuat kami menjadi tidak bosan dalam menerima materi. Untuk hasil belajar tidak hanya dengan mengerjakan soal-soal atau tugas saja, kami juga terkadang membuat video yang kemudian ditampilkan di dalam kelas.¹⁰²

Hasil wawancara ini, penulis kembali mengkonfirmasi kepada guru Pendidikan agama Islam kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I menjelaskan bahwa: “Pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pasemah Air Keruh sudah dilaksanakan akan tetapi memang belum sepenuhnya bisa dilaksanakan sesuai teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Ada materi-materi tertentu yang harus kita jelaskan dengan metode ceramah, seperti materi tentang sifat-sifat tercela, tentang qadha’ dan qadar dan yang lainnya, walaupun tidak monoton, Di samping masih suka dengan metode ceramah atau menjelaskan. Namun dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* itu kelas merasa hidup dan peserta didik merasa nyaman belajar, maka kami berupaya untuk memvariasikannya. Kesimpulannya bahwa pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* belum maksimal.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama dan peserta didik tersebut di atas, secara jelas menggambarkan bahwa dalam mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, memang memerlukan keterampilan- keterampilan khusus.

Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Pasemah Air Keruh harus melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam menerapkan metode-metode mengajar yang bisa memancing peserta didik untuk merasa penting memahami pengetahuan itu dalam kesehariannya, sehingga ia berusaha mengetahui pelajaran itu dengan kehendaknya sendiri.

¹⁰² Wawancara Dengan Siswa kelas XI Muhammad Aziz, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 10.30 WIB

¹⁰³ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas XII Ibu Aliyah, S.Pd.I, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 11.30 WIB

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*:

1. Siswa dalam pembelajaran dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sementara berada pada tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh titik perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peranan guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan

pengalaman sebelumnya.

4. Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru atau (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi

2. Kendala-kendala yang Dihadapi dan Upaya Solutif Pengimplementasian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pasemah Air Keruh

a. Kendala-Kendala yang Dihadapi

Sebagaimana telah dipaparkan pada uraian terdahulu, bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, sudah terlaksana dengan baik walaupun belum maksimal, dan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan faktor-faktor penyebab belum terlaksananya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan Pandangan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih terdapat dua pandangan yang kontroversial, yaitu pandangan tradisional dan rasional. Pandangan tradisional, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan jalan memberikan nasihat dan indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang buruk.

Guru dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara yang menentukan dalam pertimbangan nilai dan moral, dan peserta didik hanya menerima secara dogmatis dan doktriner, tanpa mempersoalkan hakikatnya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan, dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, sementara guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Pandangan inilah (rasional) yang sesuai dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Dari uraian tersebut di atas, penulis mendapatkan informasi bahwa masih ada diantara guru Pendidikan Agama Islam yang masih berpandangan tradisional, sehingga tidak ada upaya untuk merubah cara mengajar yang lebih kreatif, inovatif, seperti halnya dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dianjurkan untuk diberlakukan. Karena adanya pandangan tradisional pada sebahagian guru Pendidikan Agama Islam, sehingga susah keluar dari bayang-bayang cara lama. Inilah yang merupakan kendala utama. Ini

Sejalan dengan keterangan hasil dari wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Pasemah Air Keruh yang mengemukakan bahwa:

Saya selaku guru PAI menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* harus di sesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Seperti materi tentang sholat, dalam pembelajaran disini saya menggunakan infokus sebagai media penunjang dalam memberikan materi. Selain memberikan materi, dalam proses pembelajaran di kelas saya bertanya kepada siswa untuk menumbuhkan minat siswa agar mereka fokus terhadap

materi yang saya berikaktekan, selanjutnya saya akan memilih beberapa siswa untuk mempraktekan sholat yang mana hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya paham secara materi akan tetapi langsung bisa menerapkannya.¹⁰⁴

Keterangan yang sama dikemukakan oleh Hendri Pasia, S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah kami laksanakan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu pada materi pelajaran tentang shalat sunnah, kami bawa peserta didik di Mushallah belajar, yaitu menjelaskan sedikit tentang apa itu sahalat sunnat, kemudian mempraktekkan shalat sunnat duha karena belum masuk waktu dhuhur, kemudian pertemuan berikutnya kami beri kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sekitar masalah shalat sunnat. Dengan antusiasnya semua bertanya karena pada waktu peraktek kami tidak langsung menegur tetapi saya suruh temannya mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan temannya. Kemudian didiskusikan di dalam kelas. Dan kemudian kesalahan-kesalahannya itu terjawab dalam diskusi dan kami menjadi moderatornya.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dua orang diantaranya yang berpandangan tradisional. Penulis berkesimpulan bahwa perbedaan pandangan tersebut karena tidak memahaminya, dan tidak ada upaya untuk belajar lagi, kemudian sehingga pandangan mereka tentang pembelajaran PAI sangat normatif.

2) Kurangnya Kemampuan Guru

Kurangnya kemapan guru yang dimaksud penulis, yaitu dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* belum sepenuhnya dipahami oleh sebahagian guru PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

¹⁰⁴ Wawancara Dengan wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Tanggal 13 November 2022 , Pukul 10.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XI Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal Tanggal 13 November 2022 , Pukul 11.00 WIB

Hasil wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I

Pasemah Air Keruh yang mengemukakan bahwa:

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kendala yang sering saya hadapi yaitu mengukur waktu jam pertemuan yang sedikit dengan materi yang di berikan harus melakukan praktek, hal ini membuat saya terkadang hanya menerpakan metode ceramah saja dikarenakan waktu pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan. Akan tetapi kami masih berusaha melakukan strategi dengan cara memberikan tugas kepada siswa di luar jam pelajaran, sehingga saat siswa mengikuti pembelajaran, siswa telah memiliki permasalahan yang akan dipecahkan dalam pembelajaran¹⁰⁶

Hal ini senada dengan keterangan guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, kami belum mampu menerapkan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan kami tentang itu, sebab kami jarang sekali dipanggil untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau MGMP, baik itu dari DIKNAS ataupun KEMENAG. Kami hanya mendapat informasi-informasi mengenai pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dari teman-teman guru bidang studi lain, sehingga sedikit demi sedikit saya peraktekkan di kelas pada saat mengajar.¹⁰⁷

Sesuai keterangan lanjutan dari kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah; masih kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Masih ada guru yang kurang mengikuti perkembangan, baik itu perkembangan materi maupun perkembangan metodologi. Kemudian kemampuan peserta didik untuk menangkap pesan-pesan dari materi pelajaran masih sangat terbatas. Dan yang tidak kalah

¹⁰⁶ Wawancara Dengan wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Tanggal 13 November 2022 , Pukul 10.00 WIB

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XII Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 11.00 WIB

pentingnya adalah masih kurangnya sifat kemandirian dari peserta didik, misalnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.¹⁰⁸

Seorang guru, sebaiknya mengikuti perkembangan dan paradigma yang terjadi sehingga ia memiliki pandangan baru, dan memiliki kemampuan untuk merubah sikapnya tentang Pendidikan. Perubahan itu dapat dibarengi dengan kemauan keras, termasuk mau belajar, apakah belajar secara formal atau

Dengan demikian, jika substansi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* telah dipahami oleh guru, maka ia akan melaksanakan secara tepat. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Seyogianya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan sekadar noktah pada layar praktik di ruang kelas, tetapi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menawarkan jalan menuju keunggulan akademis peserta didik. Inilah yang tidak disadari sebahagian guru Pendidikan Agama Islam sehingga tidak berusaha menuntut ilmu pengetahuan itu sebagai tuntutan seorang guru profesional yang menjadi suatu tuntutan saat ini.

3) Kurang Aktifnya Peserta didik Belajar dan sifat kemandirian.

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, secara tersirat menjelaskan bahwa yang menjadi kendala dalam implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu faktor guru, dan faktor peserta didik.

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Rusli Zakaria, SP., M.Pd Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 10.00 WIB

Sesuai dengan keterangan guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI mengatakan bahwa:

Tugas yang kita berikan sebenarnya tidak terlalu sulit, asalkan siswa benar-benar mau berusaha untuk mengerjakannya, kita membuka kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya ketika ada permasalahan, tetapi anak-anak terkadang tidak menyadari itu, akibatnya mereka tidak mampu mengerjakan tugasnya, kebanyakan yang demikian adalah siswa laki-laki terkadang mereka malah asik mengobrol dengan siswa lain, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.¹⁰⁹

Hasil wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Pasemah Air Keruh yang mengemukakan bahwa:

Salah satu kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu terkadang beberapa siswa kebingungan ide dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan mereka menganggap tugas yang diberikan sangat berat sehingga membuat mereka tidak aktif didalam kelas.¹¹⁰

Selanjutnya penulis mewawancarai peserta didik, ia mengungkapkan bahwa:

Saya tidak suka kalau belajar Pendidikan Agama Islam, lalu kemudian guru memberikan tugas untuk didiskusikan, karena saya malas berpikir, atau belajar di kelas dengan terus diawasi oleh guru, tetapi saya lebih senang kalau disuruh saja membersihkan di Musallah, atau disuruh saja shalat berjamaah untuk pengambilan nilai, karena Pendidikan Agama Islam, yang penting kita bisa shalat.¹¹¹

Keterangan tersebut, juga merupakan salah satu kendala bagi guru dalam implementasi pendekatan *Contextual Teaching and*

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XI Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 11.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru kelas XII, Ibu Aliyah, S.Pd.I Tanggal 13 November 2022 , Pukul 10.00 WIB

¹¹¹ Wawancara Dengan Siswa Kelas XII Al Fatih, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 11.30 WIB

Learning (CTL), sebab bagaimanapun juga hal ini sangat berpengaruh kepada guru, akibat sikap peserta didik yang tidak aktif, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga guru dalam hal ini merasa tidak termotivasi untuk melakukan pembaruan-pembaruan dengan mengadakan metode bervariasi dalam mengajar. Hal inilah yang menjadi sumber kegelisahan guru PAI.

Senada juga yang diungkapkan oleh peserta didik lain mengatakan bahwa:

“Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sangat susah guru selalu memberikan tugas-tugas yang tidak semua jawabannya ada di buku, sehingga kami harus mencari ke rumah teman atau di perpustakaan. Apalagi kalau tugas itu untuk di diskusikan, atau di kumpul. Saya merasa jenuh belajar Pendidikan Agama Islam kalau selalu diberikan tugas atau disuruh bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, saya terkadang tidak mengerti maksud pertanyaan itu, apalagi kalau guru berbahasa Indonesia dengan kata-kata sulit.”¹¹²

Dari pernyataan peserta didik tersebut, menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang tidak senang belajar Pendidikan Agama Islam karena merasa materinya terlalu berat, karena kurangnya sifat kemandirian yang dimiliki sehingga menggantungkan harapannya kepada orang sekitarnya. Namun setelah penulis mewawancarai peserta didik yang lain, melihat perbedaan pandangan mengenai Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu sebahagian justeru merasa lebih senang dan tidak susah memahami materi, karena guru selalu memberikan kesempatan

4) Masih Banyak Peserta didik yang Belum Lancar Baca Tulis Al-

¹¹² Wawancara Dengan Siswa Kelas X Aryanti Juwita, Tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 11.30 WIB

Qur'an

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari beberapa aspek, mengharuskan peserta didik dapat memahami secara keseluruhan dengan mengacu pada kurikulum yang ada. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu aspek materi PAI, membaca Al-Qur'an orang tua peserta didik sangat mengharapkan bantuan dari guru Pendidikan Agamanya walaupun membaca Al-Qur'an bukan hanya tanggung jawab guru Agama Islam saja di sekolah.

Hal ini juga menjadi salah satu kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sebagaimana yang di ungkapkan dari salah seorang guru Agama bahwa:

“Salah satu permasalahan yang sulit kami hadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni banyaknya peserta didik yang tidak tahu membaca Al-Qur'an apalagi masalah tajwid sangat minim. Dari 35 Orang jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, paling ada satu orang yang bisa membaca dengan baik, dan yang lainnya bisa membaca tetapi tidak baik, artinya tidak bisa membedakan panjang pendeknya huruf, makhrajnya. Bahkan ada sampai 5 orang yang tidak tahu sama sekali, artinya tidak bisa mengenal huruf apa namanya apalagi membacanya. Inilah kendala dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sebab tidak mungkin juga di kesampingkan masalah membaca Al-Qur'an paling tidak kita harus memberikan motivasi setiap pertemuan. Sehingga alokasi waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sesuai lagi dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, sementara kita juga dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum.”¹¹³

Dari beberapa keterangan yang ada, dapat disimpulkan

¹¹³ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas XII Ibu Aliyah, S.Pd.I, Tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 11.30 WIB

bahwa kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu; pertama perbedaan pandangan dari guru Pendidikan Agama Islam. Kedua, kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, ketiga kurangnya sifat kemandirian peserta didik, keempat kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kelima masih banyak peserta didik yang belum lancar baca tulis al-Qur'an.

b. Upaya Solutif Terhadap Kendala-Kendala yang Dihadapi

Sebagaimana halnya pekerjaan yang lain pasti ada kendala-kendala yang dihadapi terutama menyangkut keberhasilan orang banyak, namun tetap ada upaya untuk mengatasinya seiring dengan pelaksanaannya. Pihak sekolah berupaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru kaitannya dengan kelancaran pembelajaran sekolah itu. Begitupula dari pihak guru secara pribadi berusaha untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, adapun upaya-upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru kaitannya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

- 1) Memberi Motivasi Kepada Guru untuk Meningkatkan Kualifikasinya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, aspek guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, disamping aspek lainnya. Salah satu upaya kepala SMAN. 1 Pasemah Air Keruh mengatasi kendala-kendala yang berkaitan dengan masalah pembelajaran terutama diujarkannya kepada guru-guru untuk

mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu memotivasi atau memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya selanjutnya meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat memiliki empat kompetensi, yaitu; pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Pernyataan ini tergambar dari wawancara penulis dengan Kepala SMAN. 1 Pasemah Air Keruh mengungkapkan bahwa:

Sejak saya menjabat Kepala SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, sudah 90% guru-guru saya beri izin untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu dari diploma II dan III ke S1, dan sudah 2 orang yang melanjutkan ke S2 dan sudah selesai, termasuk satu orang guru Pendidikan agama Islam. Dan saya selalu memberi dorongan kepada yang lain untuk melanjutkan pendidikannya ke S2, terbukti bahwa saya tidak pernah menghalangi guru untuk ikut kuliah, selama ia bisa mengatur waktunya dengan tugas mengajarnya. Bahkan kalau izinnnya dari Daerah bebas tugas saya tidak pernah keberatan, demi peningkatan kompetensi.”¹¹⁴

Dari wawancara tersebut di atas, membuktikan bahwa kepala SMAN. 1 Pasemah Air Keruh selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi kendala-kendala yang berpotensi menimbulkan kegagalan sekolah khususnya kegagalan peserta didik. Walaupun memang hal ini tidak mudah, karena harus membutuhkan pengorbanan dan kemauan dari guru yang bersangkutan. Ini juga didukung pernyataan salah sorang guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Saya merasa tidak mampu lagi mengajar dengan keadaan peserta didik seperti sekarang sudah semakin pintar,

¹¹⁴ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Rusli Zakaria, SP., M.Pd Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 10.00 WIB

sehingga terkadang saya kewalahan dalam mengatasi keinginan-keinginan peserta didik. Seperti meminta kepada gurunya diberi tugas-tugas yang di luar dari buku paket, seperti dari internet dan lain sebagainya. Hal ini terkadang saya merasa sangat bodoh dan tidak bisa mengelola kelas dengan baik.”¹¹⁵

Pernyataan guru tersebut di atas, mengindikasikan bahwa tidak profesionalnya guru dalam menjalankan tugasnya oleh karena kurang memahaminya tentang apa yang seharusnya dilaksanakan, kurang fahamnya karena tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Dan guru tersebut, kalau dilihat tingkat pendidikan yang dimiliki hanya tamatan PGA, maka wajarlah kalau banyak hal yang tidak diketahui berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Namun satu hal yang tidak dapat dipaksakan, berhubung guru tersebut “ sudah tua” itulah ungkapan prihatin Kepala sekolah.

2) Mengikutsertakan dalam Setiap Pelatihan-Pelatihan/MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Pihak sekolah, dalam hal ini kepala SMAN. 1 Pasemah Air Keruh sangat memperhatikan peningkatan-peningkatan kualitas khususnya yang berkaitan prestasi peserta didik, yaitu mencari informasi pada pihak terkait tentang pelaksanaan pelatihan atau semacamnya, baik di tingkat kabupaten ataupun di tingkat regional bahkan tingkat Nasional untuk mengikut sertakan guru PAI dalam kegiatan tersebut. Atau mengapresiasi panggilan dari DIKNAS dan KEMENAG untuk mengikutkan guru dalam setiap

¹¹⁵ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XII Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 11.00 WIB

pelatihan-pelatihan. Yang paling banyak dilakukan yaitu mengadakan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) di sekolah setiap memasuki tahun ajaran baru, yaitu mendatangkan pemateri atau nara sumber dari pihak yang berkompeten dalam bidang itu.

3) Membiasakan Peserta didik Membaca, baik di dalam Kelas ataupun di luar Kelas

Sebagai upaya mengatasi kendala dalam implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, terutama kurang aktifnya peserta didik dalam belajar, maka kepala sekolah mengeluarkan peraturan bahwa semua peserta didik harus selalu membawa buku apa saja untuk di baca dimana saja kapan saja. Pada saat peneliti mengadakan observasi, melihat hampir semua sudut-sudut halaman taman sekolah diberi tempat duduk agar peserta didik merasa nyaman membaca pada saat istirahat.

Begitupula pihak sekolah sangat memperhatikan penyediaan buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaan lainnya, sehingga semua mata pelajaran mempunyai buku-buku paket yang melebihi dari jumlah peserta didik (dalam satu rombongan belajar), yaitu seratus buah buku setiap tingkatan kelas. Begitupula sarana pembelajaran lainnya seperti, penyediaan komputer, televisi, tape recorder dan lainnya, pihak sekolah telah mengupayakan semampunya, walaupun jumlahnya masih sangat minim. Tetapi dalam kelas *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sarana dan

prasarana bukanlah satu penghambat dalam penerapan segala model dan metode pembelajaran. Hal ini juga terungkap dari salah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Saya sangat senang mengajar, karena banyaknya buku paket yang tersedia diperpustakaan, termasuk buku-buku bacaan (agama Islam) sehingga peserta didik sangat antusias mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terutama peserta didik yang aktif dan rajin belajar, sehingga permasalahan yang kami hadapi terutama dalam hal kurangnya bahan-bahan kajian dari buku yang menjadi salah satu sumber pembelajaran. Maka dengan adanya perhatian dari pihak sekolah khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan solusi dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.”¹¹⁶

- 4) Menambah jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Muatan Lokal (Pendidikan Al-Qur’an) dan pengembangan diri Pendidikan agama Islam (ilmu Tajwid)

Dengan diberlakukannya KTSP maka sekolah berhak menyusun sendiri kurikulum yang diberlakukan di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh. Berdasarkan hasil observasi penulis memperhatikan bahwa, karena kurangnya peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur’an maka muatan lokal diisi dengan Pendidikan Al-Qur’an sebagai upaya mengatasi kesulitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang paling urgen yaitu tidak mempunya peserta didik dalam baca tulis al-Qu’an. Begitupula pada pengembangan diri peserta didik di khususkan pada pelajaran Tajwid.

¹¹⁶ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas XII Ibu Aliyah, S.Pd.I, Tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 11.30 WIB

Sebagaimana ungkapan salah seorang peserta didik mengatakan bahwa:

“Saya merasa banyak perubahan dalam membaca Al-Qur’an, selama belajar Pendidikan Al-Qur’an, karena materinya khusus belajar mengaji dasar sampai lanjutan, walaupun hanya satu kali seminggu, tetapi sangat bermanfaat karena saya memang hanya sampai Iqra’ empat kemudian berhenti mengaji, hanya surah-surah tertentu saya hafal, kalau disuruh membaca tidak bisa. Tetapi setelah saya belajar di sekolah, sedikit demi sedikit saya bisa peraktekkan di rumah, apalagi pilihan saya di pengembangan diri yaitu Tajwid.”¹¹⁷

Keterangan tersebut memberikan kejelasan kepada penulis,

bahwa kenyataan yang ada di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh menunjukkan adanya upaya-upaya maksimal yang di lakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* secara khusus. Dibuktikan diupayakannya materi pengembangan diri ilmu Tajwid, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur’an husus ilmu Tajwid. Pendidikan Agama Islam secara umum dan kendala dalam implementasi.

3. Dampak Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Pemahaman Peserta didik Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

Mengajar adalah suatu pekerjaan yang bersifat akademis dan profesional. Akademis karena proses pembelajaran merupakan suatu interaksi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, menanamkan keteladanan sikap dan perilaku, serta mengembangkan keterampilan peserta didik.

¹¹⁷ Wawancara Dengan Siswa Kelas X Aryanti Juwita, Tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 11.30 WIB

Dengan proses yang demikian maka diperlukan pengetahuan yang memadai, baik penguasaan terhadap materi ataupun penguasaan metode, sehingga menghasilkan atau memberi dampak terhadap peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan dapat diukur dari prestasi hasil belajarnya.

Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diterapkan di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kekuatan untuk membuat peserta didik memahami materi yang diajarkan, karena mampu membawa dan merubah pola pikir peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga tidak ada alasan untuk menjadi bangsa yang terkebelakang. Pemahaman Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan penulis, bukan sekedar *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (mempraktekkan apa yang diketahui), tetapi mengutamakan *being* nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Namun dalam proses mencapai itu dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan secara teoritis sehingga dalam menjalani kehidupan beragama bersumber dari hasil yang didapat sendiri.

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa selama pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, secara umum peserta didik memiliki perbedaan sebelum di implementasikan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dari segi kuantitas dan kualitas. Peningkatan dari segi kuantitas, yaitu nilai rapor meningkat sedangkan secara kualitas sikap dan perilaku peserta didik menunjukkan adanya perubahan yang baik.

Ini didukung oleh pernyataan kepala SMAN. 1 Pasemah Air

Keruh, mengatakan bahwa:

“Secara umum kemampuan intelektual peserta didik mengalami kemajuan. keberanian peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya dan berbicara di depan kelas, wawasan berpikirnya yang sudah sangat luas, merupakan hal yang tidak terjadi sebelumnya. Ini sangat menonjol perbedaannya sesudah diberlakukan KTSP yang di dalamnya diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Perkembangan-perkembangan ilmu, teknologi, pengetahuan agama, dan kesenian, olahraga, mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang sudah maju. Begitupula dalam hal peningkatan nilai rapor, pencapaian standar kelulusan mencapai 91%, yang sebelumnya hanya mencapai 83% . ini terbukti dari hasil tri out yang setiap akhir semester dilaksanakan mengalami peningkatan nilai setiap tahunnya, begitupula sikap dan perilaku peserta didik banyak mengalami perubahan yang baik, dibuktikan bahwa catatan pelanggaran-pelanggaran sekolah baik kepada wali kelasnya ataupun guru BP tidak banyak lagi.”¹¹⁸

Hasil observasi partisipan yang penulis lakukan juga menemukan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diimplementasikan banyak perubahan-perubahan peserta didik dari segi pencapaian nilai, guru banyak memberikan evaluasi secara tertulis dan lisan, sehingga peserta didik sangat responsif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diberikan, sebab merasa dihargai dari apa yang disampaikan ke guru. Sebaliknya guru juga memberi apresiasi yang positif kepada peserta didik setiap usaha yang dilakukan peserta didik, tanpa ada diskriminasi antara satu dengan lainnya, sehingga berdampak pada pemahaman peserta didik pada peningkatan hasil belajarnya.

Dari dokumen-dokumen yang ada dalam pembukuan tata usaha SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, peneliti mencermati bahwa sejak diberlakukan KTSP pada tahun 2006 dan diperkenalkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, kemudian diimplementasikan secara keseluruhan oleh guru pada tahun 2007, tampak jelas perbedaan

¹¹⁸ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Bapak Rusli Zakaria, SP., M.Pd Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 10.00 WIB

nilai hasil belajar peserta didik sebelumnya. Begitupula dari segi perilaku kesehariannya terutama di sekolah, menunjukkan banyak peningkatan.

Hasil wawancara yang penulis peroleh dari guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Dampak dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik, sebab pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diberikan mengalami kemajuan, terbukti dari hasil evaluasi belajar semester genap tahun 2021 lebih meningkat pada semester ganjil tahun 2022. Nilai hasil belajar peserta didik rata-rata mencapai 87% dibanding sebelumnya hanya mencapai 79%. Ini memang tidak terlalu menonjol peningkatannya, karena peningkatan nilai itu juga hanya kepada peserta didik yang tingkat kecerdasannya menengah keatas, sementara beberapa orang lainnya yang tingkat kemampuannya rendah, tidak mengalami peningkatan atau statis saja. Namun secara kuantitas pada peserta didik tertentu tidak mengalami peningkatan pemahaman, tetapi secara kualitas ada peningkatan. Ini kelihatan dari beberapa pelanggaran-pelanggaran peserta didik yang sebelumnya banyak dilakukan, sekarang dapat diminimalisir karena kesadaran yang muncul dari peserta didik sedikit demi sedikit diaplikasikan dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di masyarakat.”¹¹⁹

Keterangan tersebut memberikan kejelasan kepada penulis, bahwa kenyataan yang ada di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh menunjukkan adanya upaya-upaya maksimal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* secara khusus. Dibuktikan diupayakannya materi pengembangan diri ilmu Tajwid, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an, husus ilmu Tajwid. Pendidikan Agama Islam secara umum dan kendala dalam implementasi. Selain itu adanya peningkatan

4. Implikasi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis Siswa di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh

Kegiatan pembelajaran yang telah di upayakan oleh guru PAI dalam

¹¹⁹ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XI Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 11.00 WIB

meningkatkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di akhiri implemntasi yang di lakukan siswa. Dengan adanya hasil belajar kemampuan berpikir kritis dengan konsep ini, upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dapat dijadikan acuan berhasil tidaknya dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Maka dari itu, untuk mengetahui acuan keberhasilan kegiatan pembelajaran guru PAI tersebut, penulis mengumpulkan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI mengungkapkan bahwa:

“ Semenjak pembelajaran PAI ini menggunakan kosep *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Semua siswa di untungkan dan hasil belajarnya mampu mencapai tujuan pembelajaran. Baik itu siswa yang kemampuannya rendah maupun yang kemampuannya tinggi. Karena dengan konsep tersebut mengarahkan ke nalar siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa akan mampu membangkitkan kemandirian dan kepercayaan dirinya. Baik dalam hal menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau memecahkan permasalahan. Selain itu dengan adanya pemahaman yang di peroleh dari pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini siswa mampu mengamalkan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran PAI, sehingga siswa tahu mana yang dibolehkan mana yang tidak”¹²⁰

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas XII yang menjelaskan:

“Pada sintaks *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ada tahapan “*inquiry*” sebelum membahas suatu materi, tujuannya agar siswa bisa memahami konsep materi lebih luas sehingga tidak menelan mentah-mentah semua informasi yang diberikan. Karena dengan kemudahan mengakses informasi pada era modern ini, banyak

¹²⁰ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas X dan XI Bapak Hendri Pasia, S.Pd, Tanggal 10 Agustus 2022 , Pukul 11.00 WIB

sekali berita-berita hoaks yang beredar di media sosial dan media-media lainnya. Kemudian, pada metode tanya jawab juga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi, dengan sering melakukan tanya jawab atau berdiskusi maka siswa akan menemukan jawaban dari berbagai pendapat yang berbeda. Misalnya, perbedaan para ahli mengenai pemahaman suatu konsep atau perbedaan pendapat para ulama tentang suatu hukum fiqih. Adapun langkah Langkah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu (1) penyajian masalah/situasi dunia nyata; (2) diskusi kelompok, yang meliputi kegiatan menemukan dan refleksi; dan (3) latihan soal. Sehingga diharapkan siswa mampu mengamalkan apa yang di peroleh dalam kehidupan sehari-hari”¹²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Langkah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu (1) penyajian masalah/situasi dunia nyata; (2) diskusi kelompok, yang meliputi kegiatan menemukan dan refleksi; dan (3) latihan soal.

Proses belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajari, bukan sekedar mengetahuinya. Hakikat pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan

¹²¹ Wawancara Dengan Guru PAI Kelas XII Ibu Aliyah, S.Pd.I, Tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 11.30 WIB

mereka sehari.

Seperti pemaparan salah satu peserta didik, ia mengungkapkan bahwa:

Dengan materi yang di berikan guru, yang mana beliau tidak hanya memberikan materi namun juga memberikan kesempatan kepada kami untuk mempraktekkannya, seperti sholat, guru bukan hanya memberikan materi secara lisan saja akan tetapi memparaktekkan bagaimana gerakan sholat yang baik dan benar sehingga saya pribadi lebih memahami materi yang diberikan dan berharap saya mampu mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu saya juga termotivasi untuk memperbaiki sholat saya yang masih banyak kesalahan baik itu dalam bacaan maupun dalam gerakannya.¹²²

C. Pembahasan

Implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh terlaksana dengan baik, walaupun belum maksimal. Namun kehendak dari *Contextual Teaching and Learning (CTL)* itu, sudah diterapkan dengan upaya setiap materi yang disajikan memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, antara lain kontekstualnya teralami oleh peserta didik.

Temuan penulis dalam observasi dan wawancara bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dilakukan dengan metode bervariasi, yaitu dengan metode diskusi, ceramah, pemberian tugas, bermain peran. Dan ini dilakukan dengan mengkondisikan materi yang ada, sehingga peserta didik merasa senang dan nyaman belajar. Berdasarkan hasil penelitian, seperti yang sudah

¹²² Wawancara Dengan Siswa Kelas XII Al Fatih, Tanggal 10 Agustus 2022, Pukul 11.30 WIB

dideskripsikan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh yang diterapkan oleh guru, sebagaimana halnya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* meliputi tujuh komponen yang melandasi pelaksanaannya yaitu:

Pertama, konstruktivisme. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru yaitu konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengetahuan. Artinya pengetahuan yang berasal dari luar itu dikonstruksi oleh dan dari dalam diri peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan materi itu dengan menjelaskan dan selanjutnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami lewat pemikirannya sendiri tanpa menginterpendensi sehingga pengetahuan terbangun dari dirinya sendiri. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Kedua, inkuiri. Setelah penulis mengadakan observasi partisipan terlihat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dengan langkah-langkah seperti, merumuskan masalah, membuat kesimpulan. Dari tugas-tugas itu guru PAI memeriksa dan memberi apresiasi dari usahanya itu dengan nilai yang sesuai dengan tingkatan baik dan benarnya jawaban dari tugas itu.

Ketiga, bertanya dalam pembelajaran dengan asas bertanya yaitu, guru menyampaikan informasi, untuk menemukan sendiri pengetahuan itu sehingga peserta didik terpancing untuk bertanya kepada guru, sehingga guru dalam menjawab bagaimana caranya menemukan setiap materi yang dipelajarinya, merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi

pelajaran.

Keempat, masyarakat belajar, dalam kelas *Contextual Teaching and Learning (CTL)* penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, sesuai hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam belajar kelompok guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya, begitupula bakat dan minatnya. Guru membiarkan dalam kelompoknya saling membelajarkan, yang cepat belajar mendorong membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu dapat menularkan kepada temannya yang lain.

Kelima, pemodelan implementasi modeling pada proses belajar yaitu memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang shalat, guru memberikan contoh gerakan gerakan salat yang benar. Proses modeling tidak terbatas kepada guru saja, tetapi memanfaatkan peserta didik yang dianggap mampu dalam hal itu, seperti peserta didik yang pernah juara lomba tilawah disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya.

Keenam, refleksi dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu setiap pembelajaran berakhir, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya, dan secara bebas menafsirkan pengalaman belajarnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengalaman yang baru diterima.

Ketujuh, penilaian nyata yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar

yang dilakukan peserta didik untuk mengetahui apakah benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas, guru mempertimbangkan aspek lingkungan sekolah, artinya dalam memilih lingkungan sekolah, guru mempertimbangkan kesesuaian antara kompetensi dasar dengan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu guru mempertimbangkan

Sesuai hasil penelitian sebelumnya, bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena guru *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menciptakan lingkungan belajar yang kaya. Dari hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian penulis yang berkesimpulan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berhasil merubah pendidikan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, khususnya di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh.

Belum terlaksananya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan maksimal di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang memerlukan suatu ketrampilan khusus dalam merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi peserta didik belajar. Dengan diterapkannya tujuh komponen di atas, kehendak dari pada *Contextual Teaching and Learning (CTL)* itu terlaksana. Namun

karena masih adanya sebahagian kecil guru yang belum memahami tentang bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* itu sehingga inilah yang menjadi kendala dalam pengimplementasiannya..

Dari persoalan internal Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh merupakan kendala yang dihadapi oleh pelaku pendidikan khususnya guru, yang kemampuannya masih terbatas mengenai *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, adalah pembelajaran interaktif, sehingga guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, selain faktor guru yang harus sinergi kemampuan dan kemauan untuk mengupayakan implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan sempurna, juga faktor peserta didik yaitu kurangnya sifat kemandirian yang dimiliki terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi peserta didik terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan lancar.

Sesuai hasil penelitian yang ditemukan penulis, bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, adalah faktor dari guru yang belum mempunyai kematapan integritas pribadi dan tidak peka terhadap perubahan dan pembaharuan.

Selain itu proses pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama. Artinya proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru memiliki analisis waktu yang tepat, persiapan, dan penugasan

kepada siswa perlu dijelaskan dengan batasan waktu yang jelas, sehingga siswa dapat membatasi diri dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Walaupun pelaksanaan pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang lama, namun pada praktiknya hal ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran PAI SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, hal ini menunjukkan bahwa, guru telah memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran, adapun strategi yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan paparan data, adalah memberikan tugas kepada siswa di luar jam pelajaran, sehingga saat siswa mengikuti pembelajaran, siswa telah memiliki permasalahan yang akan dipecahkan dalam pembelajaran.

Adapun dampak implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh bahwa Pendidikan Agama Islam pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Aspek pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan penulis tidak diutamakan pada pengetahuannya saja. Tetapi dengan menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama, tentu diawali dengan pengetahuan secara teoritis dengan melalui Pendidikan formal yang secara administratif bukti-bukti pemahaman itu tertulis dengan angka-angka yang menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai masalah ibadah, keimanan, akhlak, sudah dipahami kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan esensi Islam adalah sebagai agama amal atau kerja dengan memperoleh ridha Allah Swt.

Hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah

dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Mengetahui berarti awal dari pemahaman, sehingga mengenal secara keseluruhan, mulai nama, jenis, bentuk-bentuk dan lain-lain selanjutnya paham.

Sebagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berdampak pada pemahaman peserta didik dalam tiga kategori yaitu: (1) Tingkat terendah, adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia, (2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. (3) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Dalam bidang pendidikan, kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran di kelas, termasuk dalam pembelajaran PAI.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan ini dalam pembelajaran di kelas, maka perlulah penerapan suatu metode pembelajaran yang

menjembatani munculnya kemampuan berpikir kritis. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sangat mendukung untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, melalui tahapan pembelajaran antara lain: (1) penyajian masalah/situasi dunia nyata; (2) diskusi kelompok, yang meliputi kegiatan menemukan dan refleksi; dan (3) latihan soal. Proses pembelajaran dengan ketiga tahapan tersebut memiliki relevansi dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan keputusan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam proses pembelajaran

Semenjak pembelajaran PAI di SMA N I Pasemah Air Keruh menggunakan konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Karena dengan konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tersebut mengarahkan ke nalar siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa akan mampu membangkitkan kemandirian dan kepercayaan dirinya. Baik dalam hal menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau memecahkan permasalahan. Selain itu dengan adanya pemahaman yang di peroleh dari pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini siswa mampu mengamalkan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, guru PAI telah menerapkan sebuah inovasi pembelajaran sesuai tuntutan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan membantu peserta didik belajar dengan memberdayakan dan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.
2. Dalam pelaksanaannya, implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh, masih mengalami beberapa kendala, baik dari guru, peserta didik, lingkungan maupun dari pihak institusi atau pemerintah. Dari beberapa kendala-kendala yang ada, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan mengupayakan menggalakkan MGMP, pelatihan pelatihan dan pengembangan profesi lainnya. Pihak sekolah

bekerja sama dengan masyarakat dan tua peserta didik juga telah meyaipkan secara sederhana sarana dan prasarana peserta didik dalam belajar.

3. Agar pengimplentasian pendekatan pembelajaran pada pembelajaran PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh dapat terlaksana dengan efektif, Guru PAI di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi dengan cara memberikan kesempatan kepada guru khususnya guru PAI untuk mengikuti pelatihan-pelatihan.
4. Implikasi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa semenjak pembelajaran PAI di SMA N I Pasemah Air Keruh menggunakan kosep menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Karena dengan konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tersebut mengarahkan ke nalar siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa akan mampu membangkitkan kemandirian dan kepercayaan dirinya. Baik dalam hal menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau memecahkan permasalahan. Selain itu dengan adanya pemahaman yang di peroleh dari pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini siswa mampu mengamalkan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran PAI.

B. Implikasi Penelitian

Pada akhir pembahasan tesis ini, penulis mengemukakan pandangan spesifik terhadap implementasil pendekatan *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN. 1 Pasemah Air Keruh agar dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. *Pertama*, Guru adalah kunci pertama dan utama terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas, maka tercapai tidaknya tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan bagaimana kompetensi dan penguasaan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bermakna sehingga sasarannya juga tepat.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan Pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki keikhlasan dengan segala daya upayanya membekali diri, mengembangkan potensinya tanpa memikirkan pengorbanan baik materi maupun non materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. 2003. *Genius Learning (Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning)*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. cet. 1
- Arief, Armai. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD PRESS. cet. I
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Jhonson, Elaine. 2008. *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan, Bandung : MLC.
- Badruzaman, Ahmad. 2006. *Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruuz.
- Broadbear J T. 2003. *Essential elements of lessons designed to promote critical thinking. The Journal of Scholarship of Teaching and Learning (JoSoTL)*.
- Daniel Muijs dkk.2008. *Effektive Teaching : Teori dan Aplikasi*, Terj. Helly Prajitno, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. I.
- Deswani. 2009. *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen.
- E. Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ennis, R.H. 2000. *An Outline of Goals for a Critical Thinking Curriculum and Its Assessment. This is a revised version of a presentation at the Sixth International Conference on Thinking at MIT, Cambridge, MA, July, 1994*. Diakses dari <http://www.criticalthinking.net/goals.html> pada tanggal 10 Desember 2021.

Fachrurazi. 2011. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. Diakses tanggal 20 Desember 2021, dari <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf>.

<http://www.cew.wisc.edu/teadchneat/ctl/>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021

<http://chemistry35.blogspot.com/2011/12/7-prinsip-pengajaran-dan-pembelajaran.html>

Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Izhab, Zaleha Hassoubah. 2004. *Developing Creative and Critical Thinking Skills, Cara berpikir kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.

J. David Smith. 2006. *Inklusi : Sekolah Rumah untuk Semua*, Terj. Dennis, Bandung : Nuansa.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Refika Aditama.

Komulasari. Kokom. 2011. *Pembelajaran Konstektual*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Kusumaningsih, Diah. 2011. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-C SMA 11 Yogyakarta Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Contextual Teachig Learning (CTL)* Pada Materi Perbandingan Trigonometri, Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.

M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor : Ghalia Indonesia.

- Majid, Abdul N. W. 2015. *Proses Perolehan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Program Praktik Industri pada Industri Pasangan SMKN 2 Pengasih Kulon Progo*. UNY.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti.2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung IKIP: CV Remaja Karya.
- Muhibbin Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. III
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nur Shanti, Widha. 2018. *Meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui CTL, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.5, No.1*.
- Nurdyansyah, Eni Fariyarul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurhadi, dkk.2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Putra Daulay, Haidar . 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sadirman, 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saleh, arhamah. 2013. *Strategi pembelajaran Fiqih Dengan Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIV No. I.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sodiq, Akhmad. 2011. *Bahan Ajar PLPG: Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: FITK-UIN Syarif Hidayatullah. cet. III.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Sulhan. Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Intelektual Club.

Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. cet. I

Wakijo. 2016. *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa*. Jurnal Promosi, Vol.4 no.2

www.slideshare.net/abeyow/pembelajaran-kontekstual-ctl.html., diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Jaya.

A. Chaedar Alwasilah.2006. *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC)

[www. Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP PENGEM MODEL % 20 PEMBEL % 20 Efektif-SMP. Doc.](http://www.Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP_PENGEM_MODEL_%20PEMBEL_%20Efektif-SMP.Doc)

Kuisisioner Wawancara
Kepala Sekolah
SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh

Nama : Rusli Zakaria, SP., M.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak, bagaimana penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Pasemah Air Keruh ?	Penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI seperti yang telah dilaksanakan oleh guru PAI di Sekolah ini sangat tepat. Mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali disebut sebagai pelajaran yang bersifat normatif yang berisikan aturan-aturan baku sebagaimana yang diatur dalam kitab suci Al-Qur'an maupun sunnah Rasul. Dengan pendekatan CTL pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekedar berisi materi-materi hafalan,
2	Menurut bapak apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Pasemah Air Keruh?	Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan CTL adalah; masih kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan CTL. Masih ada guru yang kurang mengikuti perkembangan, baik itu perkembangan materi maupun perkembangan metodologi. Kemudian kemampuan peserta didik untuk menangkap pesan-pesan dari materi pelajaran masih sangat terbatas. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah masih kurangnya sifat kemandirian dari peserta didik, misalnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
4	Apa Dampak dari Implementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> di SMAN 1 Pasemah Air Keruh?	Secara umum kemampuan intelektual peserta didik mengalami kemajuan. keberanian peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya dan berbicara di depan kelas, wawasan berpikirnya yang sudah sangat luas, merupakan hal yang tidak terjadi sebelumnya. Ini sangat menonjol perbedaannya sesudah diberlakukan KTSP yang di dalamnya diterapkan pendekatan CTL.

		<p>Perkembangan-perkembangan ilmu, teknologi, pengetahuan agama, dan kesenian, olahraga, mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang sudah maju. Begitupula dalam hal peningkatan nilai rapor, pencapaian standar kelulusan mencapai 91%, yang sebelumnya hanya mencapai 83% . ini terbukti dari hasil tri out yang setiap akhir semester dilaksanakan mengalami peningkatan nilai setiap tahunnya, begitupula sikap dan perilaku peserta didik banyak mengalami perubahan yang baik, dibuktikan bahwa catatan pelanggaran-pelanggaran sekolah baik kepada wali kelasnya ataupun guru BP tidak banyak lagi.</p>
--	--	--

Kuisisioner Wawancara
Guru PAI Kelas X dan XI
SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh

Nama : Hendri Pasia, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/Ibu, bagaimana penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Pasemah Air Keruh ?	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah kami laksanakan dengan pendekatan CTL, yaitu pada materi pelajaran tentang shalat sunnah, kami bawa peserta didik di Mushallah belajar, yaitu menjelaskan sedikit tentang apa itu sahalat sunnat, kemudian mempraktekkan shalat sunnat duha karena belum masuk waktu dhuhur, kemudian pertemuan berikutnya kami beri kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sekitar masalah shalat sunnat. Dengan antusiasnya semua bertanya karena pada waktu peraktek kami tidak langsung menegur tetapi saya suruh temannya mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan temannya. Kemudian didiskusikan di dalam kelas. Dan kemudian kesalahan-kesalahannya itu terjawab dalam diskusi dan kami menjadi moderatonya
2	Apa Tujuan Pendekatan CTL di SMA N 1 Pasemah Air Keruh?	Tujuan pembelajaran dengan pendekatan CTL khususnya mata pelajaran PAI menurut saya yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkn dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari- hari
3	Langkah-langkah apa saja yang di lakukan dalam pelaksanaan CTL	Dalam proses pembelajaran langkah-langkah penggunaan pendekatan CTL

	<p>di SMA N 1 Pasemah Air Keruh ?</p>	<p>hendaknya diterapkan yang mana, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri): (1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun); (2) Mengamati atau melakukan observasi; (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lain. Selanjutnya dilaksanakan Tanya jawab yang mana bertujuan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, kemudian diharapkan adanya praktek masyarakat belajar dalam pembelajaran yang diwujudkan dalam pembentukan kelompok kecil, mendatangkan ahli ke kelas seperti dokter perawat, polisi langkah berikutnya yaitu melakukan pemodelan seperti guru memberi contoh cara mengerjakan sholat yang baik dan benar. Konsep berikutnya yaitu refleksi yang mana Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru dan yang terakhir dilakukan penilaian yaitu dengan data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang diperoleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran</p>
4	<p>Menurut bapak apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI?</p>	<p>Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL, kami belum mampu menerapkan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan kami tentang itu, sebab kami jarang sekali dipanggil untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau MGMP, baik itu dari DIKNAS ataupun KEMENAG. Kami hanya mendapat informasi-informasi mengenai pembelajaran CTL dari teman-teman guru bidang studi lain, sehingga sedikit demi sedikit saya peraktekkan di</p>

		kelas pada saat mengajar
5	Upaya Apa saja yang di lakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan CTL di SMA N 1 Pasemah Air Keruh?	Sejak saya menjabat Kepala SMAN 1 Pasemah Air Keruh, sudah 90% guru-guru saya beri izin untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu dari diploma II dan III ke S1, dan sudah 2 orang yang melanjutkan ke S2 dan sudah selesai, termasuk satu orang guru Pendidikan agama Islam. Dan saya selalu memberi dorongan kepada yang lain untuk melanjutkan pendidikannya ke S2, terbukti bahwa saya tidak pernah menghalangi guru untuk ikut kuliah, selama ia bisa mengatur waktunya dengan tugas mengajarnya. Bahkan kalau izinnya dari Daerah bebas tugas saya tidak pernah keberatan, demi peningkatan kompetensi
5	Apa Dampak dari Implementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> di SMAN 1 Pasemah Air Keruh?	Secara kuantitas pada peserta didik tertentu tidak mengalami peningkatan pemahaman, tetapi secara kualitas ada peningkatan. Ini kelihatan dari beberapa pelanggaran-pelanggaran peserta didik yang sebelumnya banyak dilakukan, sekarang dapat diminimalisir karena kesadaran yang muncul dari peserta didik sedikit demi sedikit diaplikasikan dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di masyarakat mencapai 91%, yang sebelumnya hanya mencapai 83% . ini terbukti dari hasil tri out yang setiap akhir semester dilaksanakan mengalami peningkatan nilai setiap tahunnya, begitupula sikap dan perilaku peserta didik banyak mengalami perubahan yang baik, dibuktikan bahwa catatan pelanggaran-pelanggaran sekolah baik kepada wali kelasnya ataupun guru BP tidak banyak lagi.
6	Upaya Apa saja yang di lakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan CTL di SMA N 1 Pasemah Air Keruh	Semenjak pembelajaran PAI ini menggunakan kosep CTL, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Semua siswa diuntungkan dan hasil belajarnya mampu mencapai tujuan pembelajaran. Baik itu siswa yang kemampuannya rendah maupun yang

		<p>kemampuannya tinggi. Karena dengan konsep tersebut mengarahkan ke nalar siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa akan mampu membangkitkan kemandirian dan kepercayaan dirinya. Baik dalam hal menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau memecahkan permasalahan. Selain itu dengan adanya pemahaman yang di peroleh dari pembelajaran dengan menggunakan metode CTL ini siswa mampu mengamalkan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran PAI, sehingga siswa tahu mana yang dibolehkan mana yang tidak</p>
7	<p>Apa Implikasi yang didapat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis Siswa di SMAN 1 Pasemah Air Keruh?</p>	<p>Semenjak pembelajaran PAI ini menggunakan konsep CTL, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Semua siswa diuntungkan dan hasil belajarnya mampu mencapai tujuan pembelajaran. Baik itu siswa yang kemampuannya rendah maupun yang kemampuannya tinggi. Karena dengan konsep tersebut mengarahkan ke nalar siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa akan mampu membangkitkan kemandirian dan kepercayaan dirinya. Baik dalam hal menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau memecahkan permasalahan. Selain itu dengan adanya pemahaman yang di peroleh dari pembelajaran dengan menggunakan metode CTL ini siswa mampu mengamalkan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran PAI, sehingga siswa tahu mana yang dibolehkan mana yang tidak</p>

Kuisisioner Wawancara
Guru PAI Kelas XII
SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh

Nama : Ibu Aliyah, S.Pd.I

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/Ibu, bagaimana penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Pasemah Air Keruh ?	Saya selaku guru PAI menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan CTL harus di sesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Seperti materi tentang sholat, dalam pembelajaran disini saya menggunakan infokus sebagai media penunjang dalam memberikan materi. Selain memberikan materi, dalam proses pembelajaran di kelas saya bertanya kepada siswa untuk menumbuhkan minat siswa agar mereka fokus terhadap materi yang saya berikaktekan, selanjutnya saya akan memilih beberapa siswa untuk mempraktekan sholat yang mana hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya paham secara materi akan tetapi langsung bisa menerapkannya
2	Apa Tujuan Pelaksanaan Pendekatan CTL di SMA N 1 Pasemah Air Keruh?	Menurut saya pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI sangatlah relevan, karena pendekatan ini memiliki tujuan

		agar siswa tidak hanya paham secara teori saja akan tetapi siswa mampu memaknai materi menerapkan materi yang sudah diberikan dengan di sisi siswa kemudian diharapkan mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
3	Langkah-langkah apa saja yang di lakukan dalam pelaksanaan CTL di SMA N 1 Pasemah Air Keruh ?	Pelaksanaan pembelajaran mealui pendekatan CTL saya menerapkan langkah-langkah yang diawali dengan membangun pemahaman siswa, selain itu di lakukan beberapa cara diantaranya, menugaskan untuk membaca Al Qur'an dan Hadits, mempraktikan, dan memberikan tugas untuk melakukan ibadah Sholat dan lain sebagainya, sehingga kegiatan siswa tidak sekedar menerima pengetahuan tetapi menemukan permasalahan untuk dipelajari, yang dilanjutkan dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kegiatan diskusi yang dimaksudkan adalah agar untuk menciptakan masyarakat belajar (<i>Learning Community</i>), dengan tujuan agar tercipta kerjasama antar siswa, tukar pengalaman, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide
4	Menurut bapak apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI?	Dalam penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) kendala yang sering saya hadapi yaitu mengukur waktu jam pertemuan yang sedikit dengan materi yang di berikan harus melakukan praktek, hal ini membuat saya terkadang hanya menerpakan metode ceramah saja dikarenakan waktu pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan. Akan tetapi kami masih berusaha melakukan strategi dengan cara memberikan tugas kepada siswa di luar jam pelajaran, sehingga saat siswa mengikuti pembelajaran, siswa telah memiliki permasalahan yang akan dipecahkan dalam pembelajaran
5	Upaya Apa saja yang di lakukan dalam menghadapi kendala pelaksanaan CTL di SMA N 1	Saya sangat senang mengajar, karena banyaknya buku paket yang tersedia diperpustakaan, termasuk buku-buku

	Pasemah Air Keruh?	bacaan (agama Islam) sehingga peserta didik sangat antusias mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terutama peserta didik yang aktif dan rajin belajar, sehingga permasalahan yang kami hadapi terutama dalam hal kurangnya bahan-bahan kajian dari buku yang menjadi salah satu sumber pembelajaran. Maka dengan adanya perhatian dari pihak sekolah khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan solusi dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai
6	Apa Dampak dari Implementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> di SMAN 1 Pasemah Air Keruh?	Dampak dari pendekatan <i>CTL</i> yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik, sebab pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diberikan mengalami kemajuan, terbukti dari hasil evaluasi belajar semester genap tahun 2021 lebih meningkat pada semester ganjil tahun 2022. Nilai hasil belajar peserta didik rata-rata mencapai 87% dibanding sebelumnya hanya mencapai 79%. Ini memang tidak terlalu menonjol peningkatannya, karena peningkatan nilai itu juga hanya kepada peserta didik yang tingkat kecerdasannya menengah keatas, sementara beberapa orang lainnya yang tingkat kemampuannya rendah, tidak mengalami peningkatan atau statis saja.
7	Apa Implikasi yang didapat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis Siswa di SMAN 1 Pasemah Air Keruh?	Pada sintaks <i>CTL</i> ada tahapan " <i>inquiry</i> " sebelum membahas suatu materi, tujuannya agar siswa bisa memahami konsep materi lebih luas sehingga tidak menelan mentah-mentah semua informasi yang diberikan. Karena dengan kemudahan mengakses informasi pada era modern ini, banyak sekali berita-berita hoaks yang beredar di media sosial dan media-media lainnya. Kemudian, pada metode tanya jawab juga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi, dengan sering melakukan tanya jawab atau berdiskusi

		maka siswa akan menemukan jawaban dari berbagai pendapat yang berbeda. Misalnya, perbedaan para ahli mengenai pemahaman suatu konsep atau perbedaan pendapat para ulama tentang suatu hukum fiqih. Adapun langkah Langkah pembelajaran dengan pendekatan CTL yaitu (1) penyajian masalah/situasi dunia nyata; (2) diskusi kelompok, yang meliputi kegiatan menemukan dan refleksi; dan (3) latihan soal. Sehingga diharapkan siswa mampu mengamalkan apa yang di peroleh dalam kehidupan sehari-hari
--	--	--

Kuisisioner Wawancara
Peserta Didik kelas XI
SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh

Nama : Abdul Kadir

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut saudara, bagaimana penerapan pendekatan <i>CTL</i> dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Pasemah Air Keruh ?	Guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar, kami merasa senang, karena cara mengajarnya baik, kita mudah mengerti, pada saat menjelaskan guru memberikan contoh yang kongkrit, kemudian memberi kesempatan untuk bertanya, dan selalu memberikan tugas-tugas, baik tugas mandiri ataupun tugas kelompok, sehingga siswa harus selalu siap pada setiap jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap malam

		<p>kita harus belajar, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Begitupula pada materi-materi tertentu kita langsung praktek, seperti materi shalat sunnat, langsung dipraktekkan. Materi Hadis tentang kebersihan kita di suruh membersihkan dulu sebentar kemudian menjelaskan. Materi tentang Haji dan Umrah kita praktek tawaf di depan kelas. Tapi tidak semua materi dipraktekkan, ada juga materi yang dijelaskan saja</p>
2	<p>Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI</p>	<p>Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sangat susah guru selalu memberikan tugas-tugas yang tidak semua jawabannya ada di buku, sehingga kami harus mencari ke rumah teman atau di perpustakaan. Apalagi kalau tugas itu untuk di diskusikan, atau di kumpul. Saya merasa jenuh belajar Pendidikan Agama Islam kalau selalu diberikan tugas atau disuruh bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, saya terkadang tidak mengerti maksud pertanyaan itu, apalagi kalau guru berbahasa Indonesia dengan kata-kata sulit</p>
3	<p>Apa Implikasi yang didapat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis Siswa di SMAN 1 Pasemah Air Keruh?</p>	<p>Saya merasa banyak perubahan dalam membaca Al-Qur'an, selama belajar Pendidikan Al-Qur'an, karena materinya khusus belajar mengaji dasar sampai lanjutan, walaupun hanya satu kali seminggu, tetapi sangat bermanfaat karena saya memang hanya sampai Iqra' empat kemudian berhenti mengaji, hanya surah-surah tertentu saya hafal, kalau disuruh membaca tidak bisa. Tetapi setelah saya belajar di sekolah, sedikit demi sedikit saya bisa peraktekkan di rumah, apalagi pilihan saya di pengembangan diri yaitu Tajwisebagainya, sehingga kegiatan siswa tidak sekedar menerima pengetahuan tetapi menemukan permasalahan untuk dipelajari, yang dilanjutkan dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kegiatan diskusi yang dimaksudkan adalah agar untuk menciptakan masyarakat belajar (<i>Learning</i></p>

		<i>Community</i>), dengan tujuan agar tercipta kerjasama antar siswa, tukar pengalaman, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide
--	--	--

Kuisisioner Wawancara
Peserta Didik kelas XII
SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh

Nama : Alfatih

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut saudara, bagaimana penerapan pendekatan <i>CTL</i> dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Pasemah Air Keruh ?	Saya merasa senang saat guru menjelaskan karena saya sebagai siswa Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kami belajar bersama teman melalui kerja kelompok, diskusi,

		<p>saling mengoreksi. Selanjutnya pembelajaran yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan sehingga kami tidak hanya mengerti secara teori akan tetapi juga langsung bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk proses belajar juga tidak selalu didalam kelas, terkadang kami di ajak guru belajar di mushola ketika materi tentang sholat, hal ini membuat kami menjadi tidak bosan dalam menerima materi. Untuk hasil belajar tidak hanya dengan mengerjakan soal-soal atau tugas saja, kami juga terkadang membuat video yang kemudian ditampilkan di dalam kelas</p>
2	<p>Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI?</p>	<p>Saya tidak suka kalau belajar Pendidikan Agama Islam, lalu kemudian guru memberikan tugas untuk didiskusikan, karena saya malas berpikir, atau belajar di kelas dengan terus diawasi oleh guru, tetapi saya lebih senang kalau disuruh saja membersihkan di Musallah, atau disuruh saja shalat berjamaah untuk pengambilan nilai, karena Pendidikan Agama Islam, yang penting kita bisa shalat</p>
3	<p>Apa Implikasi yang didapat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis Siswa di SMAN 1 Pasemah Air Keruh?</p>	<p>Dengan materi yang di berikan guru, yang mana beliau tidak hanya memberikan materi namun juga memberikan kesempatan kepada kami untuk mempraktekkannya, seperti sholat, guru bukan hanya memberikan materi secara lisan saja akan tetapi mempraktekkan bagaimana gerakan sholat yang baik dan benar sehingga saya pribadi lebih memahami materi yang diberikan dan berharap saya mampu mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu saya juga termotivasi untuk memperbaiki sholat saya yang masih banyak kesalahan baik itu dalam bacaan maupun dalam gerakannya.</p>

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P KURTI L A S)

Nama Sekolah : SMAN 1 PASEMAH AIR KERUH
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI/I
Materi Pokok : Melaksanakan Pengurusan Jenazah
Alokasi Waktu : 6 x 45 menit
Pertemuan : 2 x Pertemuan

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaran, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah,menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator:

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1	3.9 Memahami pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah	3.9.1 Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang kepedulian terhadap jenazah 3.9.2 Menjelaskan tata cara penyelenggaraan jenazah menurut hukum Islam 3.9.3 Menjelaskan tata cara bertakziah sesuai ajaran Islam 3.9.4 Menjelaskan tata cara berziarah sesuai ajaran Islam
	4.11 Memperagakan tatacara penyelenggaraan jenazah	4.11.1 Mempraktikan penyelenggaraan jenazah, sesuai ajaran Islam

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memiliki rasa kepedulian terhadap orang meninggal dalam kehidupan sehari-hari
2. Bekerja sama dalam kelompok, memiliki rasa tanggung jawab, dan kreatif
3. Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang kepedulian terhadap jenazah
4. Menjelaskan tata cara penyelenggaraan jenazah menurut hukum Islam
5. Menjelaskan tata cara bertakziah sesuai ajaran Islam
6. Menjelaskan tata cara berziarah sesuai ajaran Islam
7. Mempraktikan penyelenggaraan jenazah, takziah, dan ziarah sesuai ajaran Islam

D. Materi Pembelajaran

1. Dalil tentang kepedulian terhadap jenazah

أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ (رواه متفق عليه)

Artinya : “segerakanlah pengurusan jenazah” (HR Muttafaq alaih)

مَا ضَرَّكَ لَوْمَتِ قَبِيلِي فَفَسَلْتُكَ وَكَفَّنْتُكَ ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَّنْتُكَ (رواه أحمد)

Artinya : "Tidak mengapa bila engkau meninggal sebelumku, karena aku akan memandikanmu, mengkafaniku, kemudian menshalatkan dan menguburkanmu" (HR. Ahmad)

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa kita sebagai umat islam yang mempunyai rasa kepedulian tinggi terhadap sesama hendaknya apabila ada saudara, kerabat, atau siapapun yang meninggal dunia maka kita harus menyegerakan pegurusannya. Dimulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan.

2. Tata cara pengurusan jenazah

a. Tata Cara Memandikan

hal-hal yang perlu dipersiapkan:

- 1.Sediakan tempat mandi.
- 2.Air bersih.
- 3.Sabun mandi.
- 4.Sarung tangan
- 5.Sedikit kapas.
- 6.Air kapur barus.

Caranya:

- 1.Letakkan mayat di tempat mandi yang disediakan.
- 2.Yang memandikan jenazah hendaklah memakai sarung tangan.
- 3.Air bersih
- 4.Sediakan air sabun.
- 5.Sediakan air kapur barus.
- 6.Istinjakkan mayat terlebih dahulu.
- 7.Kemudian bersihkan giginya, lubang hidung, lubang telinga, celah ketiaknya, celah jari tangan dan kaki dan rambutnya.
- 8.Mengeluarkan kotoran dalam perutnya dengan menekan perutnya secara perlahan-lahan.
- 9.Siram atau basuh seluruh anggota mayat dengan air sabun juga.
- 10.Kemudian siram dengan air yang bersih seluruh anggota mayat sambil berniat :

Lafaz niat memandikan jenazah lelaki :

تَوَيْتُ الْغُسْلَ لِهَذَا الْمَيِّتِ اللَّهُ تَعَالَى

Lafaz niat memandikan jenazah perempuan :

تَوَيْتُ الْغُسْلَ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ اللَّهُ تَعَالَى

11. Siram atau basuh dari kepala hingga ujung kaki 3 kali dengan air bersih.
12. Siram sebelah kanan 3 kali.
13. Siram sebelah kiri 3 kali.
14. Kemudian memiringkan mayat ke kiri basuh bahagian lambung kanan sebelah belakang.
15. Memiringkan mayat ke kanan basuh bahagian lambung sebelah kirinya.
16. Siram kembali dari kepala hingga ujung kaki.
17. Setelah itu siram dengan air kapur barus.
18. Setelah itu jenazahnya diwudukkan

b. Tata cara mengafani jenazah

Hal-hal yang disunnahkan dalam mengkafani jenazah adalah:

1. Kain kafan yang digunakan hendaknya kain kafan yang bagus, bersih dan menutupi seluruh tubuh mayat.
2. Kain kafan hendaknya berwarna putih.
3. Jumlah kain kafan untuk mayat laki-laki hendaknya 3 lapis, sedangkan bagi mayat perempuan 5 lapis.
4. Sebelum kain kafan digunakan untuk membungkus atau mengkafani jenazah, kain kafan hendaknya diberi wangi-wangian terlebih dahulu.
5. Tidak berlebih-lebihan dalam mengkafani jenazah.

Adapun tata cara mengkafani jenazah adalah sebagai berikut:

Untuk mayat laki-laki

1. Bentangkan kain kafan sehelai demi sehelai, yang paling bawah lebih lebar dan luas serta setiap lapisan diberi kapur barus.
2. Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain dan letakkan diatas kain kafan memanjang lalu ditaburi wangi-wangian.
3. Tutuplah lubang-lubang (hidung, telinga, mulut, kubul dan dubur) yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
4. Selimutkan kain kafan sebelah kanan yang paling atas, kemudian ujung lembar sebelah kiri. Selanjutnya, lakukan seperti ini selembar demi selembar dengan cara yang lembut.
5. Ikatlah dengan tali yang sudah disiapkan sebelumnya di bawah kain kafan tiga atau lima ikatan.
6. Jika kain kafan tidak cukup untuk menutupi seluruh badan mayat maka tutuplah bagian kepalanya dan bagian kakinya yang terbuka boleh ditutup dengan daun kayu, rumput atau kertas. Jika seandainya tidak ada kain kafan kecuali sekedar menutup auratnya saja, maka tutuplah dengan apa saja yang ada.

Untuk mayat perempuan

Kain kafan untuk mayat perempuan terdiri dari 5 lembar kain putih, yang

terdiri dari:

1. Lembar pertama berfungsi untuk menutupi seluruh badan.
2. Lembar kedua berfungsi sebagai kerudung kepala.
3. Lembar ketiga berfungsi sebagai baju kurung.
4. Lembar keempat berfungsi untuk menutup pinggang hingga kaki.
5. Lembar kelima berfungsi untuk menutup pinggul dan paha.

Adapun tata cara mengkafani mayat perempuan yaitu:

1. Susunlah kain kafan yang sudah dipotong-potong untuk masing-masing bagian dengan tertib. Kemudian, angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain dan letakkan diatas kain kafan sejajar, serta taburi dengan wangi-wangian atau dengan kapur barus.
2. Tutuplah lubang-lubang yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
3. Tutupkan kain pembungkus pada kedua pahanya.
4. Pakaikan sarung.
5. Pakaikan baju kurung.
6. Dandani rambutnya dengan tiga dandanannya, lalu julurkan kebelakang.
7. Pakaikan kerudung.
8. Membungkus dengan lembar kain terakhir dengan cara menemukan kedua ujung kain kiri dan kanan lalu digulungkan kedalam.
9. Ikat dengan tali pengikat yang telah disiapkan.

c. Tata cara menyalatkan jenazah

1. niat :

a. Jenazah Laki-laki dewasa:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

b. Jenazah anak Laki-laki:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ طِفْلٍ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

c. Jenazah Perempuan dewasa:

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

d. Jenazah anak perempuan

أُصَلِّيَ عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتِ طِفْلَةَ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكُفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

2. Setelah Takbir pertama membaca Al-fatihah
3. Setelah Takbir kedua membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad .S.A.W, yaitu :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

4. setelah takbir yang ketiga membaca :
 - a. Jenazah laki-laki:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثُّوبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدَلْهُ
دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَرَوْجًا خَيْرًا مِنْ رَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِدْهُ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ (رواه مسلم)

- b. Jenazah wanita:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَعَافِهَا وَاعْفُ عَنْهَا، وَنَقِّهَا مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثُّوبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ،
وَأَبْدَلْهَا دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهَا، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهَا، وَرَوْجًا خَيْرًا مِنْ رَوْجِهَا، وَأَدْخِلْهَا الْجَنَّةَ، وَأَعِدْهَا
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ (رواه مسلم)

5. Setelah Takbir yang keempat:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

- d. Perihal Menguburkan Jenazah

1. Rasulullah SAW menganjurkan agar jenazah segera dikuburkan
2. Sebaiknya menguburkan jenazah di siang hari
3. Anjuran meluaskan lubang kubur
4. Boleh menguburkan dua atau tiga jenazah dalam satu liang kubur
5. Dilarang memperindah kuburan
6. Sebelum di kubur ahli waris atau keluarga hendaklah bersedia menjadi penjamin atau menyelesaikan atas hutang-hutang si mayit.

3. Tata Cara *Ta'ziyyah* (Melayat)

Ta'ziyyah atau melayat adalah mengunjungi orang yang sedang tertimpa musibah kematian salah seorang keluarganya dalam rangka menghibur atau member semangat. Adapun adab ber-*ta'ziyyah* antara lain seperti berikut:

1. Menyampaikan do'a untuk kebaikan dan ampunan terhadap orang

- yang meninggal serta kesabaran bagi orang yang ditinggal.
2. Hindarilah pembicaraan yang menambah sedih keluarga yang ditimpa musibah
 3. Hindarilah tanda canda tawa apalagi sampai terbahak-bahak
 4. Usahakan turut melayati mayat dan turut mengantarkan ke pemakaman sampai selesai penguburan.
 5. Membuatkan makanan bagi keluarga yang ditimpa musibah
4. Ziarah Kubur
- Ziarah artinya berkunjung ke kuburan. Rasulullah menganjurkan berziarah dengan tujuan untuk mengingat mati. Di antara hikmah dari ziarah kubur ini antara lain:
1. Mengingat kematian
 2. Dapat bersikap *zuhud*
 3. Selalu ingin berbuat baik sebagai bekal kelak di alam kubur dan hari akhir
 4. Mendoakan si mayat yang muslim agar diampuni dosanya dan diberi kesejahteraan di akhirat.
- Etika ziarah kubur:
1. Niatkan ikhlas karena Allah SWT
 2. Sesampai di pintu kuburan ucapkan salam
 3. Tidak banyak bicara mengenai urusan dunia di atas kuburan
 4. Berdoa untuk ampunan dan kesejahteraan si mayat di alam barzah dan akhirat kelak
 5. Diusahakan tidak berjalan melangkahi kuburan atau menduduki nisan.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific*

Model : *Contextual Teaching And Learning*

Metode : Ceramah, Tanya Jawab, diskusi, Demonstrasi

F. Alat dan Sumber Pembelajaran:

1. Alat: papan tulis, spidol, projector, laptop, *soundsystem*
2. Sumber Belajar; kitab suci Al-Quran , Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XI SMA (bse.kemendikbud.go.id), internet

No.	Kegiatan	Waktu
3.	<p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • 5 peserta didik mengemukakan di depan kelas kesimpulan dan hikmah pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Refleksi dan menyimpulkan materi pelajaran serta hikmah yang didapat dari pelajaran ini. • Pembagian kelompok , dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari kelompok 1 bagian praktek memandikan; kelompok 2 praktek mengafani jenazah; kelompok 3 menyolatkan jenazah; kelompok 4 menguburkan. • Guru menginformasikan kepada murid untuk membaca lebih banyak teori tata cara penyelenggaraan pengurusan jenazah dan minggu depan akan dilaksanakan praktek tata cara penyelenggaraan jenazah • Do'a penutup 	10 Menit

Pertemuan kedua

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan <i>basmallah kemudian mengecek kerapian dan kesiapan peserta didik</i> • Bertanya kabar mengecek kehadiran • Menanyakan materi yang telah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi hari ini (pre-test) • Mempersiapkan alat-alat untuk memulai praktek 	20 Menit
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mulai mengkondisikan siswa untuk praktek jenazah • Praktek penyelenggaraan jenazah (memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan) 	100 menit

No.	Kegiatan	Waktu
3.	Penutup <ul style="list-style-type: none"> • Refleksi dan menyimpulkan materi pelajaran • Memberikan tugas • Do'a penutup 	15 Menit

H. Penilaian hasil belajar :

1. Penilaian Afektif (sikap)

No	Nama	Kriteria yang dinilai			Skor
		Disiplin	Tanggung jawab	Sungguh-sungguh	
1.					

Keterangan skor:

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria:

4= selalu

3= sering

2= kadang-

kadang

1= tidak pernah

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Skor Maksimal (12)}} \times 4$$

2. Penilaian

Psikomotor (praktek penyelenggaraan jenazah)

No	Nama	Aspek yang diamati					Skor
		1	2	3	4	5	
1							
2							

Aspek yang dinilai:

1. Keaktifan

2. Kerjasama

3. Aktifitas berpendapat

4. Keberanian berpendapat

Skor penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Skor Maksimal (20)}} \times 4$$

5. Keterampilan

Kriteria Nilai

A = 4: Baik Sekali

B = 3 :Baik

C = 2 :Cukup

D = 1 :Kurang

3. Penilaian kognitif

Soal essay :

1. Artikan dan jelaskan hadits berikut ini!

أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ (رواه متفق عليه) ○

2. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum memandikan jenazah dan sebutkan langkah-langkah dalam memandikan jenazah!
3. Jelaskan tata cara mengafani jenazah laki-laki!
4. Sebutkan 5 hal apa saja yang harus diperhatikan ketika menguburkan jenazah. Jelaskan!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *ta'ziah* dan sebutkan 3 adab ketika *ta'ziah*!
6. Jelaskan apa yang dimaksud dengan ziarah dan jelaskan hikmah berziarah!
7. Sebutkan 5 adab ketika melaksanakan ziarah. Jelaskan!

Kunci jawaban:

1. Artinya : “ *segerakanlah pengurusan jenazah* ” (HR *Muttafaq alaih*)

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa kita sebagai umat islam yang mempunyai rasa kepedulian tinggi terhadap sesama hendaknya apabila ada saudara, kerabat, atau siapapun yang meninggal dunia maka kita harus menyegerakan pegurusannya. Dimulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan.

2. hal-hal yang perlu dipersiapkan
 - 1.Sediakan tempat mandi.

2. Air bersih.
3. Sabun mandi.
4. Sarung tangan
5. Sedikit kapas.
6. Air kapur barus.

Caranya:

1. Letakkan mayat di tempat mandi yang disediakan.
2. Yang memandikan jenazah hendaklah memakai sarung tangan.
3. Air bersih
4. Sediakan air sabun.
5. Sediakan air kapur barus.
6. Istinjakkan mayat terlebih dahulu.
7. Kemudian bersihkan giginya, lubang hidung, lubang telinga, celah ketiak, celah jari tangan dan kaki dan rambutnya.
8. Mengeluarkan kotoran dalam perutnya dengan menekan perutnya secara perlahan-lahan.
9. Siram atau basuh seluruh anggota mayat dengan air sabun juga.
10. Kemudian siram dengan air yang bersih seluruh anggota mayat sambil berniat :

Lafaz niat memandikan jenazah lelaki :

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِهَذَا الْمَيِّتِ اللَّهُ تَعَالَى

Lafaz niat memandikan jenazah perempuan :

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ اللَّهُ تَعَالَى

11. Siram atau basuh dari kepala hingga ujung kaki 3 kali dengan air bersih.
 12. Siram sebelah kanan 3 kali.
 13. Siram sebelah kiri 3 kali.
 14. Kemudian memiringkan mayat ke kiri basuh bahagian lambung kanan sebelah belakang.
 15. Memiringkan mayat ke kanan basuh bahagian lambung sebelah kirinya.
 16. Siram kembali dari kepala hingga ujung kaki.
 17. Setelah itu siram dengan air kapur barus.
 18. Setelah itu jenazahnya diwudukkan
3. mengafani mayat laki-laki
- Bentangkan kain kafan sehelai demi sehelai, yang paling bawah lebih lebar dan luas serta setiap lapisan diberi kapur barus.
 - Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain dan letakkan diatas kain kafan memanjang lalu ditaburi wangi-wangian.
 - Tutuplah lubang-lubang (hidung, telinga, mulut, kubul dan dubur) yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
 - Selimutkan kain kafan sebelah kanan yang paling atas, kemudian ujung lembar sebelah kiri. Selanjutnya, lakukan seperti ini selebar demi selebar dengan cara yang lembut.
 - Ikatlah dengan tali yang sudah disiapkan sebelumnya di bawah kain kafan tiga atau lima ikatan.

- Jika kain kafan tidak cukup untuk menutupi seluruh badan mayat maka tutuplah bagian kepalanya dan bagian kakinya yang terbuka boleh ditutup dengan daun kayu, rumput atau kertas. Jika seandainya tidak ada kain kafan kecuali sekedar menutup auratnya saja, maka tutuplah dengan apa saja yang ada
4. Perihal menguburkan jenazah
 - a. Rasulullah SAW menganjurkan agar jenazah segera dikuburkan
 - b. Sebaiknya menguburkan jenazah di siang hari
 - c. Anjuran meluaskan lubang kubur
 - d. Boleh menguburkan dua atau tiga jenazah dalam satu liang kubur
 - e. Dilarang memperindah kuburan
 5. Ta'ziyyah atau melayat adalah mengunjungi orang yang sedang tertimpa musibah kematian salah seorang keluarganya dalam rangka menghibur atau memberi semangat. Adapun adab ber-*ta'ziyyah* antara lain seperti berikut:
 - Menyampaikan do'a untuk kebaikan dan ampunan terhadap orang yang meninggal serta kesabaran bagi orang yang ditinggal.
 - Hindarilah pembicaraan yang menambah sedih keluarga yang ditimpa musibah
 - Hindarilah tanda canda tawa apalagi sampai terbahak-bahak
 - Usahakan turut melayati mayat dan turut mengantarkan ke pemakaman sampai selesai penguburan.
 - Membuatkan makanan bagi keluarga yang ditimpa musibah
 6. Ziarah artinya berkunjung ke kuburan. Rasulullah menganjurkan berziarah dengan tujuan untuk mengingat mati. Di antara hikmah dari ziarah kubur ini antara lain:
 - Mengingat kematian
 - Dapat bersikap *zuhud*
 - Selalu ingin berbuat baik sebagai bekal kelak di alam kubur dan hari akhir
 - Mendoakan si mayat yang muslim agar diampuni dosanya dan diberi kesejahteraan di akhirat.
 7. Etika ziarah kubur:
 - Niatkan ikhlas karena Allah SWT
 - Sesampai di pintu kuburan ucapkan salam
 - Tidak banyak bicara mengenai urusan dunia di atas kuburan
 - Berdoa untuk ampunan dan kesejahteraan si mayat di alam barzah dan akhirat kelak
 - Diusahakan tidak berjalan melangkahi kuburan atau menduduki nisan.

Penskoran:

Soal no:

1=4

2=4

3=4

4=4

5=4

6=4

7=4

Pedoman penilaian :

Perolehan Nilai

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Nilai}}{\text{Skor Maksimal (28)}} \times 4$

PASEMAH AIR KERUH,
OKTOBER 2021

MENGETAHUI

KEPALA SMAN I PAIKER

GURU MATA PELAJARAN

RUSLI ZAKARIA

ALIYAH

Dokumentasi Kegiatan









PEMERINTAH KABUPATEN EMPAT LAWANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Lintas Sumatera Km. 3,5 Talang Banyu Tebing Tinggi Kode Pos 31453

SURAT KETERANGAN
NO:503/106/ISK/DPMPTSP/06/2022

Dasar :

- 1) Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam, tertanggal 05 April 2022 dengan Prihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

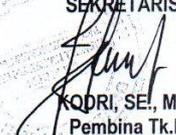
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Empat Lawang, dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : Hellen Pratesta
2. Nim : 19871009
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
5. Tempat Penelitian : SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh
6. Judul : Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi pada Siswa SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh)

Demikianlah Surat Keterangan Penelitian ini diberikan untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya

Tebing Tinggi, 15 Juni 2022

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN EMPAT LAWANG
SEKRETARIS,


KODRI, SE., MM
Pembina Tk.I
NIP.197510232010011013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

Nomor : **IAIN/In.34/PCS/PP.00.9/04/2022** 05 April 2022
Sifat : **Penting**
Lampiran : **-**
Hal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Kesbangpol
Kab. Empat Lawang**

di-
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : **Hellen Pratesta**
NIM : **19871009**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Tesis : **Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi pada Siswa SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh)**
Waktu Penelitian : **05 April s.d 05 Oktober 2022**
Tempat Penelitian : **SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh**

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

Tembusan :
1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup.
2. Mahasiswa Ybs.
3. Arsip.